NILAI POLITIK PADA SURAT YUSUF
(Kajian Tafsir Fi Ẓilāl al Qur'an Karya Sayyid Quthb)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
M. Abu Nizar Assahab
NIM. F12516291

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : M. Abu Nizar Assahab

NIM : F12516291

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Ilmu al Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk narasumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2018

METERAI TEMPEL AC92DADF659433245 6000

Saya yang menyatakan

M. Abu Nizar Assahab

PERSETUJUAN

Tesis M. Abu Nizar Assahab ini telah disetujui

Pada Tanggal 19 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Masruchan, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji

Pada tanggal , 19 Juli 2018

Tim penguji :

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H. Khotib, M.Ag (Penguji) .....
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 19 Juli 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Abu Nizar Assahab
NIM : F12516291
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu al Qur'an dan Tafsir
E-mail address : assaha50@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (Tesis)
yang berjudul :
NILAI POLITIK PADA SURAT YUSUF (Kajian Kitab Tafsir Fi Ẓilāl al Qur'an Karya Sayyid Quthb)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Abu Nizar Assahab)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M. Abu Nizar Assahab: Nilai Politik Pada Surat Yusuf kajian Kitab *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* Karya Sayyid Quthb. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Kata kunci : Politik, Surat Yusuf, Kitab Fī Ẓilāl al Qur'an

Surat Yusuf adalah termasuk surat Makkiyah yang diturunkan pada masa-masa sulit yakni antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah yang merupakan sosok yang menjadi sandaran Rasulullah SAW, maka masa itu dikenal dengan sebutan '*Am al Ḥuzn*. Oleh karena surat ini turun bertujuan untuk menghibur hati beliau yang berduka. Memang secara dhahir ayat surat ini terkesan dengan kisah percintaan beliau dengan Siti Zulaikha, selain itu dari segi fadhilah surat, surat yusuf ini mempunyai beberapa keutamaan yakni bacaan surat ini dikhususkan pada ibu yang hamil itu dengan harapan anaknya dapat menyerupai Nabi Yusuf dalam hal keimanan dan ini sudah menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat kita. Maka anggapan seperti ini agaknya kurang sesuai, karena apabila kita teliti lebih dalam lagi maka akan tampak nilai perilaku politik pada surat ini.

Perilaku politik pada surat Yusuf ini terbukti dengan adanya konflik dalam keluarga yang melibatkan saudara kandung Yusuf bernama Bunyamin, saudara tirinya yang berjumlah 10 orang yakni Jad, Asyir, Dan, Deftail, Yasjar, Robalen, Yahuza, Lewi, Syam'un, dan Tobel. dan seorang ayah bernama Nabi Ya'kub yang dipicu oleh kecemburuan karena perbedaan kasih sayang orang tua yang dirasakan oleh satu pihak. Untuk memenangkan konflik itu, satu pihak menggunakan taktik, strategi, rekayasa dan tipu muslihat. Dalam dunia politik hal ini kerap terjadi, suatu golongan akan melakukan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Maka tidak jarang masyarakat menganggap istilah politik itu identik dengan hal yang buruk.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan cara mentelaah dan mempelajari semua bahan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan mengenai pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tafsir metode *maudhū'i.* kemudian dalam hal teknik analisa data peneliti menggunakan analisis isi. selanjutnya setelah data terkumpul peniliti mengambil sebuah kesimpulan dengan cara deduktif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada surat yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan politik dintaranya *pertama* kepercayaan dan keahlian itu harus dimiliki oleh setiap pemain politik, *kedua* hendaknya tidak terlalu terbuka dengan rival politik, *ketiga* harus selalu waspada dalam kondisi apapun karena dalam berpolitik teman bisa menjadi lawan, *keempat* Politik itu penuh dengan konflik dan rekayasa. Dengan dijelaskannya berbagai perilaku politik dalam al-Qur'an maka seharusnya umat Islam itu melek politik. Mereka seharusnya unggul dalam berpolitik, atau paling tidak jangan menjadi korban politik. Politik itu diperlukan supaya masalah selesai dengan baik. Dengan demikian politik sangat diperlukan dalam masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	‘	ط	ṭ
2.	ب	B	ظ	ẓ
3.	ت	T	ع	‘
4.	ث	th	غ	Gh
5.	ج	J	ف	F
6.	ح	ḥ	ق	Q
7.	خ	kh	ك	K
8.	د	D	ل	L
9.	ذ	dh	م	M
10.	ر	R	ن	N
11.	ز	Z	و	W
12.	س	S	ه	H
13.	ش	Sh	ء	‘
14.	ص	ṣ	ي	Y
15.	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd)* maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf seperti *ā,ī* dan *ū*(و, ي,ا) bunyi hidup dobel (*dipthong)* Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *“ay”* dan *“aw”* seperti *layyinah, lawwamah.* Kata yang berakhiran *ta’ marbuṭah* dan berfungsi sebagai *sifah(modifier)* atau *mudaf ilayh* di transliterasikan dengan *“ah”* sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan *“at”.* Adapun makronnya adalah :

1. ¯ = Madd
2. ̣ = Titik dibawah
3. ¯ = Madd huruf besar
4. ̣ = Titik dibawah untuk huruf besar/kapital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoretik 9

G. Metode Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Penelitian Terdahulu 18

I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : Biografi Dan Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an

A. Biografi Sayyid Quthb 23

1) Riwayat Hidup Pendidikan 23

2) Karya-karyanya 29

3) Pemikiran Sayyid Quthb 31

B. Kitab Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an 34

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an 34

2) Metode dan Corak Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an 40

3) Pandangan Ulama tentang Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an 48

4) Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an 52

BAB III: Penafsiran Surat Yusuf Dalam Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an

A. Tinjaun Umum Tentang Surat Yusuf 55

B. Pengungkapan Ayat Yang Bernilai Politik 59

1) Mimpi Yusuf dan Tragedi Pembuangannya 59

2) Yusuf dijual dan Berada di Istana 73

3) Yusuf dipenjara sampai dibebaskan 84

4) Yusuf menjadi Bendahar Negara dan bertemu keluarganya 90

BAB IV: Nilai Politik Pada Surat Yusuf Dalam Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an

A. Analisa Ayat Yang Bernilai Politik Pada Surat Yusuf 93

1) Mimpi Yusuf dan Tragedi Pembuangannya 93

2) Yusuf dijual dan Berada di Istana 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Yusuf dipenjara sampai dibebaskan 102

4) Yusuf menjadi Bendahara Negara dan bertemu keluarganya 105

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 118

B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān al-Karim[1] yang diimani oleh semua muslim sebagai kitab suci dan pedoman hidup memiliki peran multi dimensi dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai petunjuk (*al-hudā*), penjelas (*al-tibyān*) dan pembeda (*al-furqān*) tentang kebenaran dan kebatilan, Dalam surat al-Baqarah ayat 185 dijelaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ[2]

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan terahir yang merupakan petunjuk abadi untuk kebahagiaan umat manusia sepanjang masa. Di dalamnya terkandung ajaran yang dibutuhkan manusia untuk mengatur totalitas kehidupannya. Karena keberadaan Al Qur'an sebagai petunjuk abadi dan menyeluruh (*Universal)* dalam menetapkan hukum suatu masalah, maka Al Qur'an senantiasa memperhatikan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat.[3]

---

[1] Al-Qur'ān secara etimologi bermakna bacaan, sedangkan secara terminologis bermakna Kalam Allah berupa Kitab Suci, diturunkan kepada Muhammad SAW yang berfungsi sebagai mu'jizat, dinukilkan secara mutawatir dan bernilai bagi yang membacanya, tertulis dalam mushaf-mushaf, memuat petunjuk kebahagiaan bagi orang-orang mukmin, yang berkaitan dengan aqidah, moral dan shari'at. Lihat: Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dār al-Manār, 1991), 10.

[2] al Qur'an 2 :185.

[3] Umar Shihāb, *Kontekstualitas Al Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain penetapan hukum Agama, al Qur'an juga menjelaskan tentang Kisah-kisah atau yang biasa disebut *Qiṣāṣ*. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.[4]

Kisah dalam Al Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat menyucikan jiwa, memperindah watak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi. Kisah dalam Al Qur'an disampaikan dalam berbagai bentuk, bentuk dialog, metode hikmah dan ungkapan, atau menakut-nakuti dan peringatan, Sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul beserta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk, dan kisah kaum yang sesat. Semua itu ditegaskan oleh Al Qur'an untuk diambil maknanya, direnungi dan dipikirkan sebagai sumber pelajaran.[5] Kisah-kisah al Qur'an disebut sebagai sebaik-baik kisah.[6] dan merupakan kisah-kisah kebenaran.[7]

Di antara beberapa kisah di dalam al Qur'an penulis tertarik untuk mengkaji Kisah Nabi Yusuf yang secara dhahir surat terkesan dengan kisah percintaan beliau dengan Siti Zulaikha, maka anggapan seperti ini agaknya kurang sesuai, mengingat pada awal surat mengingatkan dirinya sebagai *al Kitāb al Mubīn,* hal ini menunjukkan bahwa dalam surat ini menjelaskan ajaran-ajaran

---

[4] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45.
[5] Al Qur'an 7: 173 ; 12 : 111.
[6] Ibid, 12 : 3.
[7] Ibid., 3 : 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Agung. Selain itu kisah nabi Yusuf ini dikemas dalam satu surat Yusuf berbeda dengan kisah-kisah nabi lain yang disebutkan dalam beberapa surat yang berbeda.

Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir al Misbaḥ dijelaskan bahwa surah Yusuf merupakan surah yang unik, surah ini menguraikan suatu kisah secara sempurna yang menyangkut satu pribadi dalam banyak episode. Bahkan ia menyatakan, jika ingin mengetahui bagaimana memaparkan kisah yang Islami dan bermutu, maka perhatikanlah surah ini.[8] Diriwayatkan, bahwa kisah Yusuf merupakan permintaan kaum yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, cerita tentang nabi Yusuf sudah beredar hanya saja mengalami distorsi, kemudian Allah SWT menurunkan surat Yusuf secara lengkap dan terperinci menceritakan kisah hidup Nabi Yusuf.

Dari segi fadhilah surat, memang surat Yusuf ini mempunyai beberapa keutamaan yang didasarkan pada beberapa riwayat salah satunya hadist yang diriwayatkan oleh Imam Turmudhi.[9]

قال رسول الله ﷺ ايما مسلم أملاها وعلمها أهله وما ملكت يمينه هون الله عليه سكرات الموت وأعطاه القوة ومن حافظ على تلاوتها وتدبر معانيها وصل الى ما وصل اليه يوسف من انواع السرور ولا يسمع سورة يوسف محزون الا استراح

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 377.
[9] Muhammad Sa'd bin Alwi al Idrus *Fadhāil Suwari Wa Ayati Qur'aniyati*, 2009, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن كتبها ولم يطمس منها حرفا وعلقها على المرأة الحامل ولدت ذكرا جميلا سعيدا معصوما مما لايرضى الله

Dari redaksi hadist diatas, dapat diketahui bahwa membaca surat Yusuf yang dikhususkan pada ibu yang hamil itu dengan harapan anaknya dapat menyerupai Nabi Yusuf dan hal ini sudah menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat kita.

Selain kandungan kisah yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan, dan hikmah. Surat Yusuf ini juga mengandung nilai perilaku politik, tentu saja politik dalam pengertian dasarnya yaitu seni dalam memenangkan persaingan dengan bebagai cara yang akan ditempuh oleh semua pihak yang berkepentingan, atau seni memperoleh keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan dan seni memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan..

Perilaku politik ini terbukti dengan adanya konflik dalam keluarga yang melibatkan saudara kandung, saudara tiri dan seorang ayah yang dipicu oleh kecemburuan karena perbedaan kasih sayang orang tua yang dirasakan oleh satu pihak. Untuk memenangkan konflik itu, satu pihak menggunakan taktik, strategi, rekayasa dan tipu muslihat jahat sampai usaha pembunuhan untuk mencapai keinginanya. hal ini menunjukan adanya prilaku politik pada kisah tersebut. Dalam dunia politik hal ini kerap terjadi, suatu golongan akan melakukan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Sedangkan menurut Ramlan Subakti politik dimaknai sebagai upaya manusia untuk meraih kesempurnaanya atau perjalanan menuju kemaslahatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Aristoteles mengajarkan bagaimana bertindak tepat dan hidup bahagia, dengan pemahaman ini, politik bernilai luhur, sakral dan tidak bertentangan dengan Agama, setiap manusia yang beragama niscaya berpolitik, karena itu berpolitik merupakan sesuatu yang inheren dengan kemanusiaan.[10]

Berbicara tentang politik, Pada Tahun 2018 bagi bangsa Indonesia adalah merupakan tahun politik yang penuh intrik. Pada tahun ini Indonesia menyelanggarakan pemilu kepala Daerah yang disusul pada bulan berikutanya pemilihan presiden yang merupakan pesta Demokrasi rakyat Indonesia, dengan harapan menghasilkan pemimpin yang mampu menjunjung tinggi dan menyatukan perbedaan, dan ini adalah hal yang sangat diinginkan oleh setiap rakyat.

Mayoritas masyarakat menganggap bahwa politik itu identik dengan hal-hal yang buruk, tidak jarang sebagian warga enggan untuk menyalurkan suaranya atau Golput dalam pemilu, ini dikarenakan anggapan buruk pada istilah politik. Dalam dunia perpolitikan banyak cara yang dilakukan oleh semua yang berkepentingan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pemilu.

Perilaku politik dalam agama Islam, khususnya dalam sistem pergantian kepala Negara mencuat ketika Rasulullah SAW wafat. Munculnya pemikiran dalam bidang ini adalah paling awal jika dibandingkan dengan pemikiran dalam bidang Teologi dan hukum. Sebab, kebutuhan akan adanya pemimpin setelah Rasulullah SAW wafat adalah hal yang sangat penting agar dapat meneruskan misi yang dibangun oleh beliau sehinggan dapat memperluas wilayah Agama

[10] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grafindo, 1992), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Sehlingga tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah sibuk memikirkan pengganti yang imbasnya pemakaman Nabi menjadi yang kedua.[11]

Pemikiran politik sebagai cikal bakal diskursus konsep poltik Islam baru muncul pada periode Dinasti Abbasiyyah,[12] karya-karya intelektual Islam sebelumnya lebih terfokus pada persoalan Fiqih, kalam, dan hadith. Hal ini terjadi karena meskipun faktor yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam adalah persoalan politik tetapi wacana intelektual yang lebih awal adalah masalah Teologi yang kemudian diikuti masalah hukum.

Pada dasarnya pemikiran politik Islam sejak awal sampai pada masa Ibnu Taimiyah merupakan produk teori yang lahir dari kelompok dalam tubuh umat Islam, dan secara umum merupakan tanggapan pada suasana yang spesifik, dua dari kelompok tersebut adalah Khawarij dan Syi'ah, mereka mengajukan pandangannya tentang ciri-ciri pemerintahan Islam pada awal sejarah Negara Islam dengan mengahasilkan Imamah bagi syi'ah yang bersifat mistis, dan kecenderungan berfikir revolusioner bagi Khawarij, sedangkan kelompok yang ketiga hadir adalah Sunni yang mengedepan teori kekhilafannya.[13]

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai nilai-nilai Politik yang terkandung dalam surat Yusuf dengan menggunakan kitab Tafsir karangan Sayyid Quthb yang merupakan tokoh politik, selain itu beliau juga salah satu murid dari Hasan al Bana pendiri gerakan *Ikhwān Muslimīn* yakni

---

[11] Ira M. Lapidus, *Sejarah Social Umat Islam*, (terj) Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1999), 81.
[12] Ibid,
[13] Sjehul Hadi Permono, *Islam dan Lintasan Sejarah Perpolitikan : Teori dan Praktek* (Surabaya: Aulia, 2004), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tafsir *Fī Ẓilāl al Qur'an* dengan harapan mampu memetakan hasil kajian yang lebih representatif dan komprehensif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka permasalahannya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai Politik dalam surat Yusuf dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Pengungkapan ayat yang bernilai politik dalam surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an*
2. Penafsiran Ayat yang bernilai politik pada Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an*
3. Pendidikan Politik dalam surat Yusuf
4. Langkah-langkah politik dalam surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an*
5. Manfaat dan bahaya berpolitik.

Agar penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada dua masalah pokok, yaitu :

1. Pengungkapan ayat yang bernilai politik dalam surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an*
2. Penafsiran Ayat yang bernilai politik pada surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an.*
3. Pendidikan politik pada surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk membantu sistematisasi penelitian tentang nilai Politik pada surat Yusuf dan agar lebih fokus, maka akan dirumuskan beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana pengungkapan ayat yang bernilai politik dalam surat Yusuf menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* ?
2. Bagaimana penafsiran ayat yang bernilai politik pada surat Yusuf dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* karya Sayyid Quthb. ?
3. Bagaimana Pendidikan politik pada surat Yusuf dalam *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* karya Sayyid Quthb ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap berbagai permasalah sebagai berikut :

1. Mengetahui secara mendalam pengungkapan ayat-ayat yang bernilai politik dalam surat Yusuf .
2. Mengetahui secara mendalam penafsiran ayat-ayat bernilai politik dalam surat Yusuf *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* karya Sayyid Quthb.
3. Mengetahui secara mendalam Pendidikan politik dalam surat Yusuf *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* karya Sayyid Quthb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan akademis bagi pengayaan karya-karya yang berbicara tentang Politik dalam al-Qur'a>n,

Sedangkan secara praktis kajian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap tafsir al-Qur'an, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan politik. Dengan mempelajari politik menurut al Qur'an kita dapat mengambil hikmahnya, dan mengetahui sisi positif dan negatif dalam berpolitk.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian kerangka teori adalah merupakan suatu yang sangat vital, karena di dalamnya memuat beberapa teori yang relevan untuk menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.[14] Antara lain sebagai berikut :

Kata politik pada mulanya terambil dari bahasa yunani dan latin *politicos* atau *politicus* yang berarti *relating to citizen* . keduanya berasal dari kata *polis* yang berarti kota.

---

[14] H. Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan politik sebagai segala urusan dan tindakan, kebijakan, dan siasat mengenai pemerintahan Negara atau terhadap Negara lain. Juga dalam arti kebijakan cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.[15]

Sedangkan dalam kamus-kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata *Siyāsah,*[16] Kata ini terambil dari fi'il madhī *sasa-yasusu* yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur dan sebagainya. dari akar kata yang sama ditemukan kata *sūs* yang berarti penuh kuman, kutu atau rusak.[17]

Sedangkan secara istilah (termologi), Ibnu al-Qayyim memberi arti *siyāsah* adalah suatu perbuatan yang membawa manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan walaupun Rasul tidak menetapkannya dan Allah tidak mewahyukannya.[18] baik kepentingan agama, sosial dan politik.

Secara *epistimologis siyāsah* tercakup dalam tema pembahasan yang mengatur kepentingan-kepentingan manusia tersebut, yang disebut dengan *fiqh siyāsah* atau *siyāsah shar'iyyah.* Abdul Wahāb Khalāf memberi arti *fiqh siyāsah* atau *siyāsah shar'iyyah* adalah pengelolaan masalah umum bagi negara bernuansa Islami yang menjamin terealisasinya kemaslahatan dan terhindar dari kemadharatan dengan tidak melanggar ketentuan *sharī'ah* dan prinsip-prinsip

---

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 416.
[16] A. Zuhdi Muhḍar, *Kamus al 'Asrī*, (Yogyakarta: Multi Karya, 1998), 1102.
[17] M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*,.. 416.
[18] J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sharī'ah yang umum meskipun tidak sesuai dengan pendapat-pendapat imam mujtahid.[19]

Dalam al Qur'an memang tidak ditemukan kata yang berbentuk dari akar kata *sasa yasusu*, namun ini bukan berarti bahwa al Qur'an tidak menguraikan soal poltik. Uraian al Qur'an tentang politik secara sepintas dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berakar dari kata *ḥukm.* Kata ini pada mulanya berarti menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan. Dari akar kata yang sama terbentuk kata hikmah yang pada mulanya berarti kendali, makna ini sejalan dengan makna *sasa-yasusu-sais-siyāsah* yang berarti mengendalikan.[20]

Dalam kamus bahasa Arab kata *Ḥukm* berarti tidak selalu sama dengan arti hukum dalam bahasa Indonesia yang diterangkan dalam kamus bahasa Indonesia berarti putusan. Sedangkan kata *ḥukm* ini berbentuk kata jadian yang bisa mengandung berbagai hukum, bukan hanya bisa digunakan arti pelaku hukum atau diperlakukan atasanya hukum, akan tetapi juga ia dapat berarti perbuatan dan sifat. Sebagai perbuatan kata hukum berarti membuat atau menjalankan sebuah putusan. dan Sebagai sifat yang menunjuk pada sesuatu yang diputuskan. Kata tersebut jika dipahami sebagai membuat atau menjalankan putusan, maka tentu pembuatan dan upaya menjalankan itu, baru tergambar jika ada sekelompok yang terhadapnya berlaku hukum tersebut. Dan ini menghasilkan upaya politik.[21]

Al Qur'an tidak mengemukakan secara eksplisit fungsi dan struktur dari sistem politik, namun dari uraian terdahulu dapat ditemukan adanya unsur-unsur

[19] Ibid.
[20] Ibid.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Sosialisasi politik misalnya, dapat ditemukan dalam tugas pembangunan spiritual. Dengan pembangunan ini, norma-norma dan ajaran-ajaran agama, termasuk di dalamnya yang berkenaan dengan kehidupan politik, dikembangkan dengan sistem pendidikan dan pengajaran sehingga masyarakat dapat memiliki persepsi dan budaya yang sama. Konsepsi rekruitmen politik dapat ditemukan dalam kenyataan adanya syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi pemimpin.

Adanya syarat-syarat subyektif yang relevan dengan kemampuan individual dan komitmen terhadap kepentingan rakyat, menghendaki proses seleksi dalam pengangkatan pejabat, dan juga pensyaratan keterbukaan fungsi tersebut bagi setiap warga yang memenuhi syarat.

Tiga fungsi utama yang dikenal sebagai fungsi *out put* atau fungsi pemerintahan dapat ditemukan dalam kewajiban pemerintah membuat aturan-aturan hukum yang adil (*fungsi legislative*), melaksanakan hukum-hukum agama dan hukum perundang-undangan (*fungsi eksekutif*), dan melaksanakan tugas pengadilan terhadap tindakan tindakan yang menyerang dan melanggar hukum (*fungsi yudikatif*). Dalam al Qur'an Allah berfirman :

Konsekuensi adanya fungsi-fungsi adalah terdapat struktur yang dimiliki oleh sistem politik. Struktur yang paling mendasar adalah unsur lembaga pemerintahan dan unsur rakyat. Tentang bagaimana pelembagaan struktur tersebut tidak ditemukan secara *eksplisit* dalam al-Qur'an. Meskipun begitu, konsep tentang struktur politik dapat dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip politik yang terkandung dalam al Qur'an dan dari praktek pemerintahan Rasulullah saw dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khulafa al-Rasyidin sesudahnya. Dalam konteks ini Allah hanya memberikan prinsip-prinsip taat kepada struktur pemegang pemerintahan :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Cita-cita politik sebagaimana dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dalam al Qur'an adalah; terwujudnya sebuah system politik, berlakunya hukum Islam dalam masyarakat. Cita-cita politik ini tersimpul dalam ungkapan "*baldatun ṭayyibatun warabbun ghafūr*", yang mengandung konsep negeri sejahtera dan sentosa. Cita-cita ini merupakan ideologi Islami karena ia merupakan nilai-nilai yang diharapkan terwujud, sehingga dengan begitu diperoleh sarana dan wahana untuk aktualisasi kodrat manusia sebagai khalifah dalam membangun kemakmuran.[22]

Sesuai janji Allah, cita-cita tersebut hanya dapat dicapai dengan iman dan amal. Ini bermakna bahwa manusia harus mengakui dan mengikuti kebenaran yang dibawa Rasulullah saw dan melaksanakan usaha pembangunan material spiritual dan memelihara serta mengembangkan ketertiban dan keamanan bersama. Usaha ini pada hakekatnya adalah penerapan hukum-hukum dan ajaran ajaran agama yang diwajibkan atas setiap orang mukmin dan pemerintah sebagai

[22] Abdul Mu'in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemegang kekuasan politik. Dari sini, tampak kedudukan kekuasaan politik sebagai sarana wahana, bahkan diwakili pemerintah merupakan pula pelaksana bagi tegaknya ajaran agama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Nilai Politik pada Surat Yusuf adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'an, kitab tafsir maupun karya lain yang relevan dengan penelitian ini.[23] Selain itu, penelitian ini juga disebut kualitatif karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa berbentuk kata-kata atau kalimat yang cenderung naratif tidak dalam bentuk angka atau prosedur statistik,[24] dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci.[25] Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri alamiyah yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya.

Mengenai pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan tafsir dengan metode *mawḍū'iy* (tematik). Dalam riset tematik ini ada asumsi dasar bahwa al Qur'an itu ayatnya ibarat untaian kalung emas yang satu rantai dengan rantai berikutnya terkait terkelindan. Adagium yang popular dikemukakan oleh para ulama adalah bahwa *al Qur'an yufassir ba'ḍuhu ba'ḍān* artinya ayat-ayat al Qur'an itu sebagiannya menafsirkan yang lain, jika dalam

[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977), 14.
[24] Soejono dan Abdur Rahman, *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.
[25] Lexy. J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdam, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tafsir taḥliīī para mufassir cenderung mengupas ayat-ayat secara parsial, meski dapat mengungkap berbagai aspek yang ada di dalamnya, seperti halnya asbābun nuzūl, munāsabah, balāghah, qirā'at dan naskh mansūkh. Maka tidak demikian halnya dengan metode tematik yang hanya membicarakan aspek yang memang terkait dengan tema yang dikaji.[26]

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam metode tematik ini seorang peneliti ini melakukan kajian analisis linguistik. (aspek semantis, morfologi, sintaksis, dan stilistika) maka hal itu sekedar alat bantu, bukan sebagai tujuan penafsiran itu sendiri. Sebab kajian tematik ini adalah mengungkap konsep atau gagasan Qur'ani secara utuh dan holistik sebagai jawaban terkait dari tema yang dikaji.[27] Lebih khususnya pada kajian ini kami menggunakan metode Tematik Surat yakni pada surat Yusuf dengan mengungkapkan penafsiran ayat-ayat yang bernilai politik

Menurut al-Farmāwiy metode tafsir *mauḍū'iy* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[28]

---

[26] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 58.
[27] Ibid..
[28] Abd Al-Ḥay al-Farmāwy, *Metode Tafsir Mauḍū'i* (Suatu Pengantar), trjm. Suryan A. Jamrah, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data yang dikumpulkan

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun data kualitatif yang penulis maksud meliputi:

a. Data tentang ayat-ayat Politik pada surat Yusuf

b. Data tentang penafsiran ayat-ayat Politik pada surat Yusuf

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan bahan data primer dan sekunder yang meliputi:

a. Bahan Primer

Bahan primer dalam penelitian ini, adalah al-Qur'ān, Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an karya Sayyid Quthb

b. Bahan Sekunder

Bahan sekunder adalah setiap data atau bahan yang berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam memberikan penjelasan pada penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadith, penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian ini.

c. Bahan Tresier

1.) *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād Abd al Bāqī'

2.) *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr al Anṣariy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.) *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abū al-Qasim Ḥusain ibn Muḥammad al-Isfahānī

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan karena penelitian ini bersifat kepustakaan atau disebut dengan *Library Research*. Oleh karena itu teknik yang penulis lakukan adalah Studi Pustaka yaitu dengan cara mentelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian di atas.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karateristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis isi merupakan upaya peneliti secara sistematis untuk mempelajari dan memahami isi bahan dokumen yang nantinya menemukan inti atau pesan yang dibacanya untuk menarik kesimpulan.[29]

Kemudian setelah data terkumpul, maka dalam menganalisa data, penulis mengambil sebuah kesimpulan dengan cara deduktif, yaitu menjelaskan kesimpulan data-data dan contoh yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

[29] Nurul Ulfatain, *Metode Penelitian*,.. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap al Qur'an memang telah sudah lama dilakukan oleh beberapa kalangan ilmuwan terutama mereka yang menggeluti keilmuwan dalam bidang tafsir membuktikan bahwa perkembangan tafsir memang sangat signifikan terbukti dengan banyaknya kitab-kitab Tafsir yang muncul pada zaman modern. Karena memang al Qur'an adalah *Ṣāliḥu li kulli zamān wa makān* .

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang mengkaji atau membahasa nilai politik pada surat Yusuf pada tafsir fi dhilal al Qur'an secara khusus masih belum kami temukan. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan tema-tema mengenainya secara khusus telah banyak dilakukan diantaranya :

1. Tafsir tematik ayat-ayat politik karya Muhammad Alwani

Dalam artikel ini membahas dan mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang mengindikasikan tentang politik meskipun ayat-ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit lewat lesikalnya, tetapi dilihat kandungannya memuat unsur dan prinsip politik dalam Islam. Yaitu seperti pada surat al Baqarah ayat 31 yang menginformasikan unsur-unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban khalifah atau pemimpin. Surat an Nisa' ayat 58-59 yang dinilai oleh para ulama sebagai prinsip-prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan dan pemerintahan sekaligus memuat prinsip tentang keadilan. Kemudian surat Ibrahim ayat 35 dan surat al Baqarah ayat 126 yang menunjuk kepada keterlindungan warga Negara atau penduduk melalui pemenuhan kebutuhan secara fisiologis, psikologis, serta kebutuhan spiritual (ajaran bertauhid). Dan yang terahir surat an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naml ayat 32 dan surat Ali Imran ayat 159 di dalamnya menjelaskan tentang adanya prinsip politik berkaitan dengan upaya mencari pertimbangan datau musyawarah dilakukan oleh penguasa dengan melibatkan masyarakat atau perwakilannya.[30]

2. Buku Al Qur'an dan Ilmu Politik karya Inu Kencan Syafi'ie

Dalam buku ini ia mencoba menjelaskan bahwa seluruh disiplin ilmu pengetahuan itu berasal dari kitab suci al Qur'an yang terdiri dari ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu social dan ilmu-ilmu eksakta yang kemudian anak cabang dari kedua ilmu pengetahuan tersebut menjadi disiplin ilmu-ilmu sendiri termasuk pada gilirannya adalah ilmu politik, selain itu ia juga menjelaskan bahwa agama dan Negara itu erat hubungannya, karena Negara bercita-cita mewujudkan kerja sama antar segenap umat manusia, maka tentu dalam hal ini agama merupakan factor penting didalamnya.[31]

3. Buku Islam dan Politik karya Jhon L. Esposito

Buku ini menjelaskan asal-usul perkembangan Islam yang bermula pada abad ketujuh Masehi, dan perluasan kekuasaan yang demikian cepat mulai dari Maroko pada belahan barat sampai perbatasan Tiongkok pada belahan Timur. Dia juga membahas dan menguraikan kontroversi yang terjadi belakangan antara pihak revivalis yang sejak beberapa tahun berlalu telah menyebabkan para pemikir muslim terbagi dua dan menyebabkan pertentangan tajam diantara mereka seperti di Mesir, Turki, Afrika utara, Iran, Libya, anak benua India dan tempat-tempat lainnya. Dengan latar belakang sperti itu, ia menaksir peranan

[30] Muhammad Halwani, *Tafsir Tematik Terhadap Ayat-ayatt Politik* dalam academia edu.html. diakses pada jum'at 05 februari 2016.
[31] Inu Kencana Syafi'I, *al Qur'an dan Ilmu Politik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di timur tengah dewasa ini, dan peranan para pemukan Muslim dengan ragam persoalan yang dihadapi oleh mereka.[32]

4. Nilai-nilai Pembelajaran pada surat Yusuf

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, yang dapat diteladani oleh para pendidik (guru) dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (siswa).Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan merupakan studi literer. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir surat Yusuf ayat 36-42, serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Yusuf as yang dapat dijadikan teladan oleh para pendidik dan diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar.

5. Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Yusuf (Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah)

Penelitian ini lebih khusus membahas mengenai kisah nabi Yusuf yang dikaitkan dengan beberapa perilaku nabi Yusuf, ada beberapa nilai pendidikan politik diantaranya adalah sikap keterbukaan seorang Yusuf terhadap Ayahnya sendiri yakni Nabi Ya’kub.

Setelah melihat dan meneliti satu persatu karya-karya di atas, penulis belum menemukan pembahasan yang sama tentang politik yang berfokus pada surat Yusuf dalam Tafsir fī Ẓilāl al Qur’an karya Sayyid Quthb. Kebanyakan

[32] John L. Eposito, *Islam dan Politik*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya di atas hanya sebagian yang berhubungan dengan fokus penelitian penulis, karena hal itulah menjadi letak perbedaan dan kelebihan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pokok masalah dalam penelitian ini disusun dalam lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab I adalah pengantar dan uraian secara singkat tentang pembahasan yang diteliti. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang akan dibahas peneliti yang juga termasuk ide dari munculnya sebuah motifasi untuk membahas tentang ayat-ayat yag bernilai politik dalam surat Yusuf. Dalam bab ini juga penulis mencantumkan metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisa objek pembahasan. Kemudian batasan masalah dan manfaat serta tujuan penelitian yang memberikan arahan-arahan agar penelitian ini sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

Bab II adalah pembahasan khusus yang berkaitan dengan *Tafsir fi Ẓilāl al Qur'an* karya sayyid Quthb termasuk pembahasan tentang biografi, latar belakang penulisan, metode dan *ittijāh* penafsiran serta pendapat para ulama terhadap karya tafsirnya.

Bab III dalam bab ini akan disajikan data tentang Tinjauan umum tentang surat Yusuf dan pengungkapan ayat-ayat yang bernilai politik dalam Surat Yusuf beserta penafsiran ayat pada kitab *Tafsir fi Ẓilāl al Qur'an* karya sayyid Quthb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV adalah termasuk bagian pokok dari pembahasan dalam penelitian ini, bagian ini menyajikan analisis dari berbagai data yang telah diperoleh dengan metode yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran serta harapan peneliti agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam khazanah keilmuan terutama dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB

DAN KITAB TAFSIR FI ẒILĀL AL QUR'AN

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain.Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir.Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik- beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.[1] Namun sebenarnya saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.[2]

Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya adalah seorang petani dan menjadi anggota komisaris partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran.[3] Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk

---

[1] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al Qur'an*, Terj. Drs. As'ad dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, 386.

[2] Ṣalāḥ Abd Fatah al Khālidī, *Pengantar Memahami Fi Ẓilāl al Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001),26.

[3] Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Sepeninggal kedua orang tuanya, Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar selama 4 tahun, dan Ketika berumur sepuluh tahun Sayyid Quthb mendapat gelar tahfidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur'an dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, Sayyid Quthb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan *Tajhiziah Dārul Ulūm*. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakkan Islam.[4] Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Ḥasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Quthb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *Amil* (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara

[4] K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *Jama'ah Ikhwān al Muslimīn* yang Ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang jabatan sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwān al Muslimīn*.[5]

Sayyid Quthb ikut berpatisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpatisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majlis Quyadah al-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditoalaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia mau bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.[6] Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya dituduh bersekongkol

---

[5] Ibid,. 44
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwān al Muslimīn* berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.[7]

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzā al Dīn* (Inilah Islam) dan *al- Mustaqbal Hadzā al Dīn* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma'alim fi al Ṭāriq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada

[7] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1965.[8] *Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

Menurut Dr. Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afghanistan dan sering disebut- sebut sebagai sahabat dan guru Usamah bin Ladin) pada tahun 1965, Dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, "Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma'alim fi al Ṭāriq* (petunjuk jalan) karangan Sayyid Quthb banyak tersebar di pasarpasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat.Semuanya dibeli oleh kaum militan".[9]

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayydi Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.[10]

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasandalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah.

---

[8] Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quth,.. 13.*
[9] Ibid.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesarbesarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.[11]

Dengan demikian Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

2. Karya- Karyanya

Karya- karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut *Ikhwān al Muslimīn*, hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapaun beberapa karangannya adalah sebagai berikut :[12]

1. *Muhimmatus Syā'ir fil Ḥayah wa Syi'ir Al-Jāil Al-Hādhir*, tahun terbit 1933.
2. *Al-Sathi' Al-Majhūl*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. *Naqd Kitāb Mustaqbal Al-Thaqafah di Mishr li al-Duktur Ṭaha Husain,* terbit tahun 1939.
4. *Al-Taṣwīr Al-Fanni fī al-Qur'an,* buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.

---

[11] Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), 22-23.
[12] Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*,. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Al-Athyaf Al-Arba'ah,* ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thilf min Al-Qaryah,* berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
7. *Al-Madinah Al-Manṣurah,* sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Shakhshiat,* sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Aṣwak,* terbit tahun 1947.
10. *Mashahid Al-Qiyamah fī Al-Qur'an,* bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudhatul Thifl,* ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qaṣaṣ Ad-Dinīy,* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
13. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah,* bersama penulis lain.
14. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam.* Buku pertamanya dalam pemikiran *Islam*, terbit April 1949.
15. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
16. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
17. *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an,* diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
18. *Dirasat Islamiah,* kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din,* buku penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din.*
20. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu,* buku dia yang *mendalam* yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
21. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah.*

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

a) *Ma'ālim fi al-Ṭāriq*
b) *Fi-Ẓilāl al-Sirah.*
c) *Muqawwimāt al-Taṣawwūr al-Islami.*
d) *Fī Maukib al-Imān.*
e) *Naḥwu Mujtama' Islāmī.*
f) *Hādza al-Qur'an.*
g) *Awwaliyāt li Hādza al-Dīn.*
h) *Taṣwibāt fi al-Fikri al-Islāmī al-Mu'āshir*

3. Pemikiran Sayyid Quthb

Dalam kitabnya yang berjudul *"Sayyid Quthb: Khulāṣatuhu wa Manhaju Ḥarakatihi*, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap. *Pertama,* tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. *Kedua*, Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. *Ketiga,* Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quthb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangnkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilingan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehansif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'an dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan asumsi itulah, Sayyid Quthb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran Sayyid Quthb yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'an, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Meski tidak dipungkiri bahwa Al-Qur'an telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Qur'an, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Qur'an adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya al-Qur'an adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quthb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang tejadi dalam realita tersebut.

Sayyid Quthb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser setelah kepulangannya ke Mesir. Ia berpendapa bahwa Mesir pada saat itu secara sosial politik berada pada tingkat kebobrokan. Hal ini diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku di Mesir sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu undang-undang yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi social dan geografis, karena menurutnya, secara kultur masyarakat Mesir sangat berbeda dengan barat yang sekuler, dan lebih dekat dengan tradisi Islam.

Dengan adanya beberapa kritiknya bahwa undang-undang itu ternyata berdampak sistemik terhadap pemerintahan dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka mendirikan pemerintahan yang didasarkan atas dasar ideologi nasionalisme Arab telah gagal, karena meniru barat yang mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau tidak hanya mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang *Ṣāliḥ li kulli zamān wal Makān,* menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.[13]

Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melakasanakan pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.[14] Karena suatu ideologi tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan ditranformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.[15]

B. Kitab Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'an

1. Latar belakang penulisan Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'an

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran al-Qur'an. ia membuktikan dengan menulis kitab tafsir *Fī Ẓilal al-Qur'an* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangan meminati karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang

---

[13] Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam,* ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), 103.
[14] Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 103.
[15] Ibid,. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercorak tahlili, yang artinya ia menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sayyid Quthb menulis tafsir *Fī Ẓilal al-Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[16]

Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.[17]

Tafsir *Fī Ẓilal al-Qur'an* merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan meode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap al-Qur'an.

---

[16] Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.
[17] Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'an,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthb mulai mempelajari al-Qur'an sejak kecil, sebuah kewajaran bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'an*. ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.

Dalam bukunya *al-Taṣwīr al-Fannīy fī al-Qur'an,* ia mengatakan "Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an. gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna al-Qur'an. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya."

Sebelum menulis *Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'an,* buku pertama terfokus pada warna Islami adalah *al-Taṣwīr al-Fannīy fī al-Qur'an,* ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menjadikan buku *al-Taṣwīr al-Fannīy fī al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-*Tadabbur* al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentangpemikiran Islam adalah *al-'Adalah al-Ijtima'iyah Fī al Islām*.

Dalam penulisan Kitab Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'an* dapat dibagi kepada tiga tahap :

a. Tahap pertama *Fī Ẓilāl al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah *al- Mulimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al- Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al- Baqarah ayat 103.
b. Tahap kedua, *Fī Ẓilāl al-Qur'an* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode *Fī Ẓilāl al-Qur'an* dalam majalah *al-Muslimūn* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah, karena ia akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah *al-Muslimūn.* Sebab *Fī Ẓilāl al-Qur'an* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secar bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh Dae *Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah* milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Naḥwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari *Fī Ẓilāl al-Qur'an* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga iaa meluncurkan satu juz dan *Fī Ẓilāl al-Qur'an* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari *Fī Ẓilāl al-Qur'an.*

c. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fī Ẓilāl al-Qur'an* di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz *Fī Ẓilāl al-Qur'an*

Setelah ia keluar dari penjara, ia tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk ia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, ia belum sempat tinggal agak lama di luar penjara bersama puluhan ribu personel jamaah Ikhwan al-Muslimin pada bulan November 1954 setelah "Sandiwara" Insiden *al-Mansyiyah di Iskandariyah*, yang jamaah Ikhwan al-Muslimin di tuduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.

Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari *Fī Ẓilāl al-Qur'an,* karena ia dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa di bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Quthb. Setelah ia dihadapkan ke pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta berdaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Fī Ẓilāl al-Qur'an* berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah SWT, menghendaki *Fī Ẓilāl al-Qur'an* itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

Kisahnya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah* Milik Isa al- Bahi al-Halabi & CO. Untuk menulis *Fī Ẓilāl al-Qur'an* sebagai sebuah kitab tafsir al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quhb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutannya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *Fī Ẓilāl al-Qur'an* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan *Fī Ẓilāl al-Qur'an* dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.

2. **Metode dan Corak Tafsir Fi Dhilāl al-Qur'an**

a) *Metode penafsiran*

Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'an,* karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term *Ẓilāl* yang berarti *naungan* sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa ia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naungan al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.[18] Seperti yang terdapat dalam muqaddimah tafsir Fi Zhilalil Qur'an, berikut ini:

الحياة في ظلال القرأن نعمة. نعمة لا يعرفها إلا من ذاقها. نعمة ترفع العمر وتباركه وتزكيه

Artinya: Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan suatu nikmat, nikmat yang tidak di mengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat umur, menjadikannya di berkahi, dan mensucikannya.[19]

Tafsir *Ẓilāl* (demikian biasa orang menyebut tafsir *Fī Ẓilāl al- Qur'an*) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat al Qur'an yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalsalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.[20]

Apabila karya tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari

---

[18] Ilyas Muhakbar, "Biografi Singkat Sayyid Quthb", http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biografi-singkat-sayyid-quthb.html, (21 mei 2016).
[19] Sayyid Qutbh, *Fi Ẓilāl al Qur'an*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412 H / 1992 M) Jilid 1, dalam muqaddimah.
[20] Ṣalāḥ Abdul Fatāh Al-Khālidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Era Intermedia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnān Zurzur yang dikutip oleh al-Khālidi bahwa Quthb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikiranya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklain sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Corak Penafsiran*

Adapun corak tafsirnya menggunakan metode tafsir *al Adabī al ijtimā'ī,* yaitu berusaha memahami Al Quran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al Quran secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menggabungkan nash-nash Al Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi umat Islam.[21]

Tafsir *Fī Ẓilāl al Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir ia selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Termasuk di antarannya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sisi sastra ia terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirannya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushlub al-Qur'an, karakteristik ungkapan al-Qur'an, serta dzauq yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan

[21] Abdul hayyi Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*. Suatu Pengantar, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikan sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Pandangan seperti Sayyid Quthb ini didasarkan Firman Allah yang berbunyi "*dan kami turunkan dari al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*" dan Firman Allah: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...*".

Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam permulan surat al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan ithnab, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keseraian irama.

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fī Ẓilāl al Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'i* (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.[22]

Corak pemikiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih mudah Sayyid Quthb menjabat sebagai seorang sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari sekembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan tulisanya dengan judul *Ma'rakatul Islām War Ra'simaiyah as-Salām al-Alami Wal Islam dan Fi Ẓilāl al-Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah, sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisa dengan hukum alam dan fitrah didunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.

Adapun Tujuan-tujuan yang dituliskan Tafsir *Fī Ẓilāl al Qur'an* oleh Sayyid Quthb menurut al Khālidī adalah sebagai berikut :[23] *Pertama*, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan al-Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan " Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca

---

[22] Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 42.
[23] Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*,. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ẓilāl, jangan sampai *Ẓilāl* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Ẓilal* agar bias dekat kepada al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Ẓilāl* ini.

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *'amaliyah harakiyah* al-Qur'an,menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode al-Qur'an dalam pergerakkan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang mereka laui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri- ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri- ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepibadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri- cirinya, factor-factor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakkan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nash-nash al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arahan-arahan dan manhaj- manhajnya sebagai bentuk nyata yang bias dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktivis.

c) Sistematika Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat- ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *Muṣḥaf al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*. Mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb meyajikan sekolompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.Cara ini tergolong model baru pada masa itu.Pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartīb muṣḥafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti.[24]

[24] Ṣalāḥ Abdul Fatāh Al-Khālidi *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*,,. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an

Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an secara bahasa *fī* adalah harf al-jari artinya "di dalam", Ẓilāl dari kata Ẓalla yang berarti "naungan". Maka secara etimologi berarti"di bawah naungan al Qur'an. Dalam kata pengantar tafsirnya sebagai sebuah refleksi yang melatarbelakangi penulisan ia memberikan kesan-kesan bagaimana hidup di bawah naungan al Qur'an. Di antaranya :

a) Hidup dibawah Al Qur'an adalah nikmat, kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh yang telah merasakannya.
b) Di bawah naungan Al Qur'an menyaksikan dari tempat yang berkembang kejahiliaannya, yang sedang melanda bumi dan kecenderungan-kecenderungan penghuninya yang rendah dan hina.
c) Hidup di bawah naungan Al Qur'an dapat menyaksikan perbenturan keras antara ajaran-ajaran yang rusak yang didektekan padanya dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.
d) Dalam lindungan Al Qur'an, kita mengetahui bahwa di alam ini tidak berlaku istilah kebetulan dan tidak pula dalam pengertian bebas lepas sama sekali, setiap perkara mengandung hikmat.
e) Kehidupan dunia tidak pernah ada kedamaian dan tidak ada keterpaduan antara hukum alam dengan fitrah manusia yang hidup kecuali kembali kepada Allah Swt, Maka Al Qur'an memberikan jalan untuk menuju kepada Allah Swt. (

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa ulama lainnya yang memberikan penilaian terhadap tafsir Fi Ẓilāl Al Qur'an adalah *Mahdi Fadhullah* yang menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb yang tiga puluh juz itu merupakan terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.[25]

Sedangkan *Ṣubhi Ṣālih* menilai bahwa dalam tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an lebih banyak bersifat pengarahan dari pada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb hampir bukan merupakan tafsir al Quran dalam pengertian yang ketat tetapi lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.[26] Senada dengan pendapat di atas Yusof Al-Azym seorang ahli pengkaji AI-Quran mengatakan bahwa : Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggap pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.

Kemudian Dr. Ṣālih Abdul Fatah Al-Khālidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya Asy-Syahid Sayyid Qutb, berpendapat: "Sayyid Qutb dalam tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an adalah dianggap sebagai *mujaddid* di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.

Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an merupakan satu-satunya tafsir yang paling luas tersebar di seluruh dunia Islam di zaman ini, di samping menjadi bahan-bahan kajian dan rujukan utama para ulama' dan para mufassirin. Ujar Dr. Hasan Farahat: Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Qutb (Rahimahullah) telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali

---

[25] Ibid,. 20
[26] Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb,. 35*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'. Ujar Yusof al-'Azym Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggap pengertian-pengertian, gagasan-gagasan dan fikiran yang halus yang belum dicapai oleh mana-mana penulis tafsir yang lain.

Namun meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa Fī Ẓilāl al Qur'an tidaklah layak dianggap sebagai tafsir,[27] karena ini hanya merupakan refleksi dari Sayyid Quthb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasan buku sewaktu di penjara.[28]

Fī Ẓilāl al Qur'an tidaklah disebut tafsir, dan beliaupun (Sayyid Quthb) tidak menamakannya sebagai tafsir, karena beliau pribadi tidak pernah menamakannya sebagai sebuah tafsir, beliau hanya menyebutnya dengan nama "Di Bawah naungan Al-Qur'an", yang maknanya perkataan-perkataan tentang makna Al-Qur'an yang nampak bagi diri beliau berdasarkan apa yang nampak bagi beliau.

Keterbatasan bacaan membuat buku yang ia tulis amat kental dengan pendapat pribadi. Hal ini amat terasa dalam Ẓilāl. Berbeda dengan tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan Nabi Muhammad dan ulama masa lalu untuk mendukung pendapat sang penafsir, Qutb hampir tak memakai referensi. Ia benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong

---

[27] Bila merujuk kepada kriteria Mohammad Rifai, Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir, dalam Amanah online no 70 th. Xix., tidak diragukan bahwa Fī Ẓilāl merupakan karya tafsir.

[28] Syaikh Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, Fatwa tentang Fī Ẓilāl al Qur'an. Artikel internet pada al-Ikhwan-net.com, didownload pada 25 juni 2007. klaim ini memang tidak bisa disalahkan, menurut pengamatan penulis bahwa sangat sering Sayyid Quthub hanya mencantumkan judul buku dan kadang kala ditambahi dengan nama penerbit. Lihat Sayyid Quthub, Fi Zilal al-Quran, Juz I, III, V (Kairo: Daar Syuruq, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis Nabi yang tak banyak mengingat latar belakang disiplin ilmu Qutb yang bukan di bidang agama. Sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri, plus tinjauan sastrawi-disiplin ilmu yang amat dikuasainya, terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat al-Quran.

Ada juga yang beranggapan bahwa pemikiran Sayyid Quthb, baik dalam Fī Ẓilāl al-Qur'an dan di beberapa buku lainnya perlu ditanggapi secara serius.

Menurut Rabi' bin Hadi yang menulis buku berupa kritikan yang ditujukan terhadap Sayyid Qutb secara pribadi atau terhadap Al-Ikhwanul Muslimin secara jama'ah, sebagai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Al-Albany. Sebagai misal pernyataan Sayyid Quthb tentang kebebasan memeluk agama, agama apa pun, dengan mengutip firman Allah, "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama." Sehingga hal ini telah merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah. Lalu Sayyid Quthb berhujjah dengan firman Allah dalam surat Al-Hajj: 39-40.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ٣٩ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن
دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ
صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa

Bukankah pernyataan ini merupakan penolakan mentah-mentah terhadap prinsip al-wala' wal-bara', mencintai kerena Allah dan membeci karena Allah? Masih banyak tulisan Sayyid Quthb di beberapa bukunya yang perlu ditanggapi dan diluruskan, dengan berprinsip bahwa siapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongnya.[29]

4. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an.

Dalam sebuah karangan kitab tentunya ada nilai kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut : :

1. Bahwa kitab ini disusun dengan sebisa mungkin dijauhkan dari pembahasan-pembahasan yang menurut Sayyid Quthub hanya mengkaburkan pesan-pesan al Qur'an, seperti penafsiran secara bahasa yang bertele-tele.
2. Bahwa kitab ini sangat tercorak dengan ilmu sastra yang memang dikuasai betul oleh penulisnya.

[29] Rabi' bin Hadi Uamir Al-Madkhali, *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Qutb.* Terj. (Jakarta: Darul Falah, 2002),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Usaha keras Sayyid Quthb untuk menjauhkan karyanya ini dari kisah-kisah Israi'liyyat.
4. Kebanggaannya yang murni terhadap al Quran hingga beliau tidak mau membawa-bawa penafsiran sains di dalamnya, layaknya yang banyak dikerjakan oleh para mufassir pada zaman modern.
5. Bahasanya yang lugas dan radikal, yang merefleksikan sebuah keinginan besar demi kemajuan ummat hal ini mungkin merupakan akibat dari penyiksaan fisik yang beliau alami selama di penjara.
6. Keorisinilan ide dan pemikiran penulis. Keterbatasan referensi selain menjadi kekurangan bagi beliau juga telah mendorongnya menghasilkan renungan-renungan yang dalam terhadap al Qur'an.
7. Bahwa karyanya ini dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam penafsiran al Quran.

Sedangkan beberapa kelemahan Kitab Tafsir Fī Ẓilāl al Qur'an adalah:

1. Terbatasnya referensi Sayyid Quthub dalam menyusun karyanya ini. Faktor ini kemudian berakibat banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
2. Pada struktur. Buku-buku yang lahir dari penjara, terutama yang tidak ditulis, kadang tidak teratur sistematik. Hal inilah yang terjadi pada Mein Kamp bagian pertama. Karena tidak ditulis di atas kertas, banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengulangan yang dilakukan Hitler. Karenanya, bahkan setelah 20 tahun diterbitkan, Mein Kampf berulangkali diedit agar mudah dipahami.[30]

3. Munculnya dikotomi hitam-putih, jahiliah-Islam, dalam kehidupan modern. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siksaan dalam penjara, fisik maupun kejiwaan, serta perasaan dikangkangi oleh kekuasaan lain, membuat pikiran sejumlah penulis lebih radikal. Ma'alim, misalnya. Buku itu dianggap sebagai titik balik Qutb dari pemikir moderat menjadi pemikir garis keras. Saat mengadili Qutb untuk persekongkolan pembunuhan Nasser, penuntut umum berkali-kali mengutip Ma'alim. Dalam buku inilah Qutb mengenalkan dikotomi hitam-putih, jahiliah-Islam, dalam kehidupan modern.[31]

---

[30] Qaris Tajuddīn, *Paman Doblang Menulis,* dalam KoranTempo.online edisi 3 Januari 2007.
[31] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN SURAT YUSUF

DALAM KITAB TAFSIR FI ẒILĀL AL QUR'AN

A. Tinjauan Umum Surat Yusuf

Surat Yusuf adalah surat yang ke-12 dalam perurutan mushaf, dan terdiri dari 111 ayat. Adapun surat sebelumnya adalah surat Hud. Surat ini menempati urutan wahyu ke 53 yang diterima oleh Nabi Muhammad. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Namun ada yang berpendapat bahwa tiga ayat yang pertama turun setelah Nabi Muhammad hijrah, yang kemudian ditempatkan pada awal surat ini.[1]

Surat Yusuf adalah termasuk surat Makkiyah yang diturunkan sebelum surat Hud, dalam masa-masa sulit yakni antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah yang merupakan sosok yang menjadi sandaran Rasulullah SAW, maka masa itu dikenal dengan sebutan '*Ām al Ḥuzn*.[2] dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan pada Baiat Aqabah kedua, Allah SWT memberikan kepada Rasulullah SAW dan golongan muslim bersama beliau dakwah Islamiyah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah.[3]

Pada waktu Rasulullah SAW bersama umat muslim lainnya mengalami kesedihan, Allah mewahyukan cerita tentang Nabi Yusuf ibn Ishaq ibn Ibrahim. Cerita itu menerangkan bahwa Nabi Yusuf juga pernah merasakan kesedihan, mengalami ujian dan cobaan. Berbagai ujian dan cobaan dihadapi Nabi Yusuf

---

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Vol. 6, Cet. IV, Jakarta; Lentera Hati, 2011), 5.

[2] Muhammad Ali al-Ṣābunī, Ṣafwah al-Tafāsir*; Tafsir-tafsir Pilihan,* terj. KH. Yasin, (Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011), 749-750.

[3] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an,* Jilid IV(Beirut : Dār al Shurūq, 2004), 1949.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penuh kesabaran, dan dicelah-celah kesempatan ia terus mendakwahkan Islam. sampai pada akhirnya kisah Nabi Yusuf sampai pada tujuannya dan bertemu kembali dengan orang tuanya serta takwil mimpi yang menjadi nyata.

Oleh karena itu tidaklah heran bila surat ini turun pada masa sedih dan masa sulit Rasulullah. Tujuannya adalah untuk menghibur, menyenangkan dan menenangkan hati yang terisolir, berduka, terusir dan menderita. Dan itulah isyarat berlakunya sunnatullah, bahwa suatu ujian dan cobaan apabila dihadapi dengan kesabaran maka pastilah akan ditemukan jalan keluar, hingga terwujudnya kegembiraan dan kebahagiaan.[1]

Dengan demikian surat ini merupakan satu satunya surat yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah SAW dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekkah. Surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyah berbeda dengan apa yang disebutkan di dalam *Musḥaf al Amīrī* bahwa ayat 1, 2, 3 dan 7 adalah Madaniyyah. Hal itu dikarenakan ketiga ayat pertama berbunyi

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah)
2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya
3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an,. 1949*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat ini adalah notabene menjadi pendahuluan secara langsung bagi ayat-ayat sesudahnya untuk memulai kisah Nabi Yusuf.[1] Surat ini diawali dengan ungkapan yang sangat simbolis dan sekaligus menarik siapa pun yang pertama kali membacanya. Ayat pertama menyuguhkan himpunan tiga huruf yang diucapkan dalam satu tarikan nafas, *alif, lam, ra,.* Frasa himpunan huruf-huruf ini ditemukan sebagai pembuka dalam beberapa surat al Qur'an.[2]

Mengenai kisah Nabi yusuf dalam ayat 3 dari surat ini menyebutkan bahwa kisah ini adalah *Aḥsan al Qaṣaṣ* dalam hal ini ulama berbeda pendapat mengenai alasan penilaian tersebut. Ada yang mengatakan, karena kisah ini diceritakan secara komprehensif, mulai dari sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa dan tua, kemudian diangkat menjadi Nabi, berdakwah mengajak umatnya pada agama Allah, sampai akhirnya dia memegang tampuk pemerintahan di suatu negara besar. Sehingga kisah tersebut patut dijadikan teladan terbaik bagi setiap orang.[3]

Adapula yang mengatakan disebut *aḥsan al-Qaṣaṣ* karena surat ini kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini pula memberikan gambaran hidup yang benar-benar hidup, melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang dari seorang ayah. Kisah Nabi Yusuf ini mengundang imajinasi, dan memberikan pengetahuan baik secara tersurat ataupun tersirat tentang sejarah masa silam.[4] Selain sarat dengan pelajaran, surat ini juga

---

[1] Ibid.
[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*, (Jakarta : Zaman, 2013), 13.
[3] Ahmad Musṭafa al-Marāgi, *Tafsir* al-Marāgi, (Juz. 12, Cet. II, Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 218.
[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* ...,. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa kabar gembira, optimisme, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bagi mereka yang mau mempelajarinya dengan seksama.[1]

Menurut *Allāmah Kamāl Faqīh* dan Tim Ulama, kisah Yusuf menjadi kisah terbaik karena alasan-alasan berikut:

a. Kisah ini relevan dengan khalayak umum.
b. Kisah ini berkaitan dengan perjuangan melawan nafsu diri manusia itu sendiri, yang merupakan perjuangan paling sulit.
c. Nabi Yusuf adalah pemeran utama, seorang pemuda yang memiliki jiwa kebajikan manusiawi dalam dirinya berupa (kesabaran, iman, kesalehan, kesopanan, kebijaksanaan, sifat amanah, pemaaf dan kebaikan budi).
d. Kisah ini berakhir dengan indah, Nabi Yusuf mendapatkan kedudukan yang tinggi, ayahnya dapat melihat lagi, dan saudara saudaranya bertaubat.[2]

Sebagian ulama berpendapat bahwa kisah ini dinamakan sebagai *Aḥsan al Qaṣaṣ* adalah karena kisah ini berakhir dengan kebahagaiaan yang dirasakan oleh seluruh pihak baik itu dari kelarga Nabi yusuf atau dari pihak kerajaan bakan Raja tersebut akhirnya masuk Agama Islam.[3]

Surat Yusuf merupakan satu surat yang memuat satu kisah yang utuh dan diuraikan secara lengkap tentang perjalanan seorang Nabi. Adapun struktur kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf adalah sebagai berikut:

---

[1] Muhammad Ali al-Shabuni, Ṣafwah al-Tafāsir*; ...,* 750-751. Lihat juga, Shalah Abdul Fattāḥ al-Khālidī, *Kisah-kisah al-Qur'an, ...,* 25.
[2] Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an,* (Jilid. VII, Jakarta; Al-Huda, 2005), 419.
[3] Syaikh Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurṭūbī,* terj. Muhyiddin Masridha, (Jilid. 9, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Yusuf bermimpi (ayat 4-5)
2. Tragedi Yusuf dibuang (ayat 7-18)
3. Yusuf dijual (ayat 19-21)
4. Yusuf dan istri al-Aziz (ayat 23-29)
5. Yusuf di penjara (ayat 32-42)
6. Yusuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara Negara (ayat 50-55)
7. Pertemuan kembali Yusuf dan keluarganya (ayat 69-81 dan 88, 99-100).

B. Pengungkapan Ayat Yang Bernilai Politik

1. Mimpi Yusuf dan Tragedi Pembuanganya (ayat 4-18)

Kitab al Qur'an yang merupakan wahyu bagi seluruh umat muslim di dunia ini turunkan untuk menyampaikan pesan dari Allah SWT dengan berbagai macam komunikasi diantaranya adalah model komunikasi Antar Transmetter yakni firman Allah SWT yang disampaikan kepada malaikat Jibril yang kemudian disampaikan pada Rasulullah SAW selanjutnya disampaikan pada umatnya,[1] sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al Syura 42 : 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana

[1] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 (Januari-Juni 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas merupakan gambaran bagaimana cara al Qur'an dalam menyampaikan isi kandungan firman Allah SWT dengan model komunikasi Antar Transmetter.

Pada ayat pertama dari surat yusuf ini menunjukkan penetapan bahwa ia merupakan ayat-ayat yang nyata, dan juga menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan al Qur'an dengan berbahasa Arab. Maka ada indikasi bahwasanya ini adalah nuansa al Qur'an Makkiyah. Selain itu ayat ini juga sebagai penetapan bahwa al Qur'an di wahyukan kepada Rasulullah SAW yang tidak mengetahui topik dari pembicaraan sebelumnya.[1]

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah)
2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya
3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui

Sedangkan pada ayat kedua Allah SWT berfirman : *itu adalah ayat-ayat kitab (al Qur'an) yang nyata.* Frasa ini mengandung sejumlah pelajaran yang penting yakni lafad " *Tilka* " biasanya dipergunkan untuk menujukkan sesuatu yang jauh. Namun, dalam kajian Balaghah untuk menujukkan sesuatu yang dekat juga bisa menggunkan kata tunjuk jauh untuk mengungkapkan arti kesempurnaan

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an,*., 1949.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketinggian objek yang ditunjukkan. Artinya penggunaan kata *tilka* terhadap ayat-ayat al Qur'an berarti menegaskan keagungan dan kemuliaan al Qur'an.[1]

Kisah Nabi Yusuf diawali dengan cerita mimpi Nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, yang termaktub dalam QS. Yusuf (12): 4-6

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى
سَـٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَـٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ
لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ
نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"

6. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta´bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya´qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Sementara ayat 1-3 merupakan pengantar kisah. Sedangkan pada ayat 4 menggambarkan komunikasi yang terjadi antara Yusuf As yang bertindak sebagai komunikator dengan menceritakan tentang mimpi yang dialaminya kepada ayahnya sebagai komunikan aktif yang mendengarkan dengan seksama perkataan

[1] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan, dan sang ayah menangkap makna pesan yang disampaikan seraya merespon balik pembicaraan itu. Ayat ini diawali dengan komunikasi interpersonal dengan model interaktif. Hal ini terlihat dari kedekatan emosi yang terbangun antara keduanya. Lihatlah Yusuf memanggil ayahnya dengan kedekatan emosi emotional appeal- *Yā Abātī* - wahai ayahku.[1]

Dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menyatakan "dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata ya/wahai - lalu dengan kata abati/ayahku, dan ayahnya juga memanggil dengan panggilan Ya Bunayya – wahai anakku panggilan kasih sayang-panggilan kemesraan.

Proses komunikasi selanjutnya dalam ayat ini, (QS Yusuf ayat 5) setelah mendengarkan Yusuf menceritakan tentang mimpinya, ayahnya berkata: "janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"

Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara Yusuf dan ayahnya ini, melibatkan banyak aktivitas berantai atau berkelanjutan, yaitu Yusuf, ayah Yusuf, mimpi, saudara-saudara dan perbuatan makar yang belum terjadi, tetapi

[1] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal*. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan akan terjadi, kemudian ada peran atau pengaruh 'setan' yang terlibat dalam interaksi yang mengiringi komunikasi kehidupan Yusuf, dan kemampuan ayah Yusuf 'melihat' sesuatu yang metafisika. Interaksi ini dalam Ilmu Komunikasi tergolong Komunikasi Interpersonal Model Transaksional. Inilah keistimewaan kisah Yusuf, yaitu diawali dengan cerita gambaran besar sebuah konspirasi lika-liku kehidupan yang akan dihadapi Yusuf.

Model komunikasi interpersonal dalam ayat yang menandai kisah ini dimulai dengan komunikasi interpersonal model interaktif yang meningkat kearah model transaksional, bahkan melibatkan alam metafisika. Setelah menasehati sang anak, Nabi Ya'qub As menenangkan hati dan menggembirakannya (QS Yusuf ayat 6) dengan menyatakan: "...dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, Ibrahim dan Ishaq..".

Komunikasi interpersonal yang dibangun Nabi Ya'qub As ini menggambarkan rentetan sejarah, nasehat dan pelajaran kepada anaknya tentang siapa dirinya dan keluarganya atau sejarah asal usulnya, identitas keluarganya sebagai Nabi (keturunan Nabi). Komunikasi interpersonal dalam ayat ini menggambarkan model transaksional, yakni rentetan alur komunikasi sejarah hidup yang panjang.

Dalam ayat 6 Surah Yusuf ini menggambarkan pula retorika komunikasi (seni berbicara) yang dibangun Nabi Ya'qub As terhadap anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

6. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta´bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya´qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Model Komunikasi ini menggambarkan "emotional appeal" kedekatan emosi yang luar biasa, kimesteri antara ayah dan anak begitu kental, dan tergambar pula betapa tinggi pemahaman dan penerapan komunikator (dalam hal ini Nabi Ya'qub As) dalam bidang retorika memahami psikologi/kondisi komunikan (Nabi Yusuf As) yakni dengan menceritakan gambaran keluarga yang baik (Nenek moyang Nabi Yusuf As adalah para nabi).

Adapun pada ayat yang ketujuh maka ia tidak lepas dari rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat ini terdapat sedikit kejanggalan mengenai golongan ayat makkiyah atau madaniyah. Hal ini disebabkan karena pada ayat yang kedelapan tedapat dhamir yang kembali pada Yusuf dan saudaranya yang tercantum pada ayat yang ketujuh. Karena ayat ketujuh ini tidak konsis tanpa adanya ayat sebelumnya.[1] Berikut redaksi ayat tersebut

لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an*,., 1950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata

Di antara alasan yang memastikan bahwa kedua ayat ini turun bersamaan sekaligus adalah adanya kesinambungan dalam paparan surat ini. Surat ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang identitas makkiyahnya sangat jelas, baik mengenai topiknya, nuansanya, bayangannya, maupun arahannya. Bahkan terlihat pula ciri khususnya yakni turun pada masa sulit dan penuh kesedihan.[1]

Saat itu Rasulullah masih tinggal di Makkah menyeru manusia untuk beriman. Namun kebanyakan mereka menolak dan berpaling, beliau mnyeru mereka kepada petunjuk, tetapi mereka menentang dan menyakitinya. Mereka memboikot beliau dan keluarga besarnya, melarang siapapun untuk bergaul dan berinteraksi dengan Bani Hasyim. Selama tahun tahun pertama perjuangan menyebarkan dakwah beliau terus dirudung duka dan kesedihan. Kemudian Rasulullah ditinggal pamannya tak lama kemudian istri tercinta beliau juga meninggalkna beliau.[2]

Ditengah situasi yang sulit dan penuh tekanan itu, Allah berkehendak melimpahkan ketenangan kedalam hati Rasulullah SAW, maka dia menurunkan surah yusuf yang mengandung pelipur lara dan sekaligus meneguhkan hati beliau serta memberikan hiburan. Keindahan dan perasaan tenang itu bahkan bisa kita rasakan saat ini ketika kita membaca dan menelaah surat yusuf .[3]

---

[1] Ibid.
[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 45.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada ayat selanjutnya yakni ayat yang menjelaskan tentang perbuatan keji yang dilakukan saudaranya terhadap dirinya yakni pada QS. Yusuf 9-10 :

ٱقۡتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطۡرَحُوهُ أَرۡضٗا يَخۡلُ لَكُمۡ وَجۡهُ أَبِيكُمۡ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعۡدِهِۦ قَوۡمٗا صَٰلِحِينَ ٩ قَالَ قَآئِلٞ مِّنۡهُمۡ لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ يَلۡتَقِطۡهُ بَعۡضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ١٠

9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik"
10. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat"

Ayat ini menggambarkan bagaimana saudara-saudaranya menyusun strategi untuk menyingkirkan Yusuf As. Yakni dengan cara membunuh atau membuangnya, dua cara ini hampir mirip karena membuang ke tempat yang tidak ada penghuninya adalah sama halnya dengan perbuatan membunuh, mereka melakukan perbuatan itu karena megharapkan perhatian lebih dari ayah mereka. Mengenai perbuatan keji itu mereka beranggapan kejahatan itu dapat kita perbaiki dengan cara bertaubat.[1] Dan hal ini sangat tidak masuk akal karena tobat yang telah direncanakan setelah melakukan sebuah kejahatan adalah merupakan alasan yang digunakan untuk membenarkan perbutan jahat yang ditampakkan indah oleh Syetan.[2]

Akan tetapi salah satu dari mereka ada yang mengusulkan untuk memberi sebuah jalan tengah sekiranya sudah menjauhkan yusuf sehingga kasih sayang

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an,*., 1973.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak tehalangi oleh yusuf, tanpa dengan cara membunuh atau membuangnya ketempat yang jauh dari pemukiman, yakni dengan menempatkan yusuf pada dasar sumur yang besar kemungkinan akan salah seorang yang melewati sumur sehingga yusuf dapat diselamtkan.[1]

Selanjutnya pada ayat 11-12 yang menggambarkan tentang bagaimana saudara yusuf menyusuf skenario untuk mengenyahkannya. Pokok pikiran dan inti rencana mereka telah diketahui pada ayat-ayat sebelumnya.

قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

11. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya"

Pengungkapan kalimat-kalimat dan redaksinya menggambarkan bagaimana mereka mencurahkan segenap kemampuannya agar dapat mempengaruhi hati orang tuanya yang hatinya sangat lekat dengan anak kecilnya yang sangat dicintainya yang ditengarainya akan mewarisi keberkatan ayahnya.[2]

Ayat ini menggambarkan rentetan cerita selanjutnya yang terjadi dengan model komunikasi interaktif antara saudara-saudara Yusuf dan ayah mereka (Nabi Ya'qub). Dalam ayat ini tergambar dialog persuasive yang dilancarkan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap sang ayah yang dimulai dengan percakapan

[1] Ibid,
[2] Ibid. 1974

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk pertanyaan hingga kalimat argumentative: “, agar dia (dapat) bersenangsenang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya”. Namun dalam ayat ini tidak tersurat (dimunculkan) bagaimana jawaban sang ayah. Jadi dalam ayat ini tergambar komunikasi interaktif yang tersirat dan diakhiri dengan komunikasi linear, yakni tanpa dimunculkannya jawaban atau dialog dari Nabi Ya’qub As.[1]

Kita melihat saudara yusuf tidak meminta yusuf secara langsung kepada ayah mereka. Ia tidak berkata bahwa besok mereka akan membawa serta yusuf. Ia tidak memulai kalimatnya dengan bentuk permintaan. Ungkapannya itu telah menempatlan Ya’kub pada posisi yang dilematis. Ia membuat ya’kub telah berpikir bahwa ia telah mengabaikan hak-hak Yusuf sebagai anak kecil yang butuh bermain dan bersenda gurau dengan saudara-saudaranya. Ungkapan ini telah membuat Ya’kub terpojok sehingga seakan-akan ia yang sangat mencintai anaknya itu kurang memperhatikan hak-hak anaknya.[2]

Sedangkan pada ayat 13-14 ini menjelaskan kisah dengan model komunikasi interaktif bahkan transaksional, terjadinya dialog antara saudara-saudara Yusuf dengan ayahnya yang disertai dengan bujukan dan argumentasi.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ١٣

قَالُواْ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ١٤

[1] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal*. 6.

[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkata Ya´qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"

Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi"

Dalam hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan: “mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya’qub As menjawab. Tetapi rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. Dia berkata: “Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tetapi *sesungguhnya kepergian kamu* kemanapun *bersama dia,* yakni Yusuf *pasti akan sangat menyedihkanku,* karena aku tidak dapat berpisah dengannya”.

Selain itu karena jawaban dari ya’kub yang seakan-akan meragukan anak-anaknya maka sudah barang tentu perkataan ini semakin menggelorakan dan meningkatkan dendam mereka kepada yusuf, karena cinta Ya’kub kepadanya sampai menjadikannya sedih kalau berpisah darinya meskipun tidak sampai satu hari, padahal yusuf hendak pergi.[1]

Bahkan Ya’kub mengungkapkan kekhawatiraanya dengan mengambarkan bagaiamana kalau yusuf dimakan serigala sebagaimana yang termaktub pada ayat 14. Hal ini menggambarkan kondisi jiwa lainnya yang biasa dirasakan manusia selain kesedihan. Setiap orang pasti memiliki rasa takut tak terkecuali seorang Nabi. Perasaan itu muncul di saat seseorang mengalami bencana atau goncangan.[2]

Kemudian mereka menggunakan cara yang mengesankan untuk menghilangkan kekhawatiran hati ayahnya ini, yakni dengan ungkapan kalau kami sampai dikalahkan serigala di dalam menjaga yusuf, sedangkan kami adalah

---

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur’an,*., 1975.
[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf,*,. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu golongan orang yang kuat seperti ini, maka tidak ada gunanya kami ini dan kami betul betul merugi dalam segala hal, di mana kami tidak berbuat baik terhadap suatu hal apapun.[1]

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 15-18 yang menggambarkan rentetan cerita mengenai apa yang terjadi, yakni terjadinya eksekusi pembuangan Yusuf ke dalam sumur hingga mereka kemudian kembali ke rumah menemui sang ayah dengan segala cerita kebohongan. Dalam ayat-ayat ini terjadi komunikasi model transaksional mulai dari permufakatan jahat dengan keputusan dibuangnya Yusuf ke dalam sumur, hingga laporan bahwa Yusuf dimakan serigala dengan segala trik dan intrik kebohongan yang didramatisir.[2]

فَلَمَّا ذَهَبُواْ بِهِۦ وَأَجۡمَعُوٓاْ أَن يَجۡعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمۡرِهِمۡ هَٰذَا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٥

15. Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi"

Saudara mereka sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dasar sumur sehingga dia lenyap dari pandangan mereka. Pada saat itu kesempitan dan kesulitan yang dihadapi penuh dengan ketakutan dan kematian sudah dekat kepadanya. Tidak ada seoarng pun yang menyelamatkannya semantara yusuf seoarng dan masih kecil sedangkan saudaranya berjumlah 10 yang kuat-kuat.

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an,.*, 1975.
[2] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal..*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kondisi yang seperti ini Allah SWT menyampaiakn pemberitahuaan dalam hatinya bahwa dia akan selamat.[1]

Frasa pertama pada penggalan ayat ini menunjukkan bahwa setelah melalui dialog yang cukup alot, akhirnya mereka bisa membawa yusuf. Para mufassir menjelaskan bahwa sebelum Ya'kub memberi izin untuk membawa yusuf mereka harus berjanji untuk menjaga dan memperhatikan yusuf, oleh karena itu, mereka menunjukkan di depan Ya'kub bahwa mereka mencintai Yusuf, mereka bergantian menggendong yusuf selama masih terlihat ayahnya. Namun ketika sudah berada jauh dari ayahnya mereka mulai mencerca dengan penuh kebencian dan kedengkian.[2]

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ
مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ
بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ١٨

16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis

17. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"

18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya´qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"

---

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an*,., 1975.
[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dendam yang membara telah menjadikan mereka lalai akan kebohongan yang mereka perbuat. Seandainya pikiran mereka tenang sejak pertama kali Ya'kub mberi izin yntuk membawa Yusuf pergi maka hal itu tidak akan terjadi. Mereka terlalu tergesa-gesa dan tidak sabar, khawatir tidak akan mendapat izin pada lain kali. Begitu juga dengan pembuatan cerita bahwa yusuf telah dimakan serigala hal ini menunjukkan keterges-gesaan mereka padahal ayahnya telah memperingatkan dan meniadakannya. Maka tidaklah wajar kalau mereka pagi-pagi pergi meninggalkan yusuf yang dimakan serigala. Karena akibat ketergesaan ini mereka datang dengan membawa baju gamis yusuf yang dilumuri darah secara tidak cermat. Maka hal ini sangat nyata sekali dustanya sampai disebut darah palsu.[1]

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa mereka datang sambil menangis sedih. Mereka menampakkan diri diri mereka sebagai orang yang sangat berduka dan menyesal. Tindakan ini menjadi bagian scenario yang telah mereka susun secara rinci dan lengkap untuk menyempurnakan kebohongan mereka. Ketika mereka menemui ayahnya, mereka sama sekali tidak berbicara. Mereka menangis dan menunjukkan raut muka penuh duka. Hal itu dilakukan agar Ya'kub mempercayai akan kabar yang akan mereka sampaikan.[2]

Ya'kub mengerti tanda-tanda keadaan itu dan mengetahui dari isi hatinya, bahwa yusuf tidak dimakan serigala, melainkan mereka telah melakukan rekayasa, membuat cerita yang tidak sebenarnya. Maka Ya'kub mengantakan pada mereka

---

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an,.*, 1976.
[2] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf,,*. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hati mereka telah memandang baik suatu kemungkaran dan dengan mudahnya mereka melakukan perbuatan tersebut. Ia bersabar menanggung derita itu dengan baik dengan tidak berkeluh kesah, sambil memohon pertolongan pada Allah SWT atas kebodohan yang telah diperbuat oleh mereka.[1]

2. Yusuf dijual dan berada di Istana (Ayat 19-42)

Dalam bagian kisah ini menggambarkan bagaimana nasib Yusuf setelah dimasukkan kedalam sumur, yang tidak tergambar jangka waktunya. Kemudian ditemukan dan dijual kepada orang Mesir. Dalam efisode ini ada pemeran baru yang melingkupi kisah ini sebagai komunikator, yang menggambarkan pula adanya komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal model linear, sebab hanya menggambarkan siapa yang bicara, kepada siapa, apa yang dibicarakan tanpa menggambarkan reaksi atau jawaban atau dialog yang berlangsung. Komunikasi yang terjadi menggambarkan rentetan peristiwa yang diperankan oleh musafir, pembeli orang Mesir dan sang isteri, sementara Yusuf dalam episode ini hanya sebagai obyek.

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ
وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩ وَشَرَوۡهُ بِثَمَنِۭ بَخۡسٖ دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ

19. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an*,., 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf

Pada ayat di atas terdapat sebuah catatan penting, yang menuntut keterlibatan aktif pembaca untuk memahami makna yang hendak disampaikan di dalamnya. Gaya tutur al Qur'an yang ringkas namun padat ini menjadi cara yang paling tepat untuk menarik perhatian pembaca. Penuturannya tidak panjang lebar dan membosankan tetapi juga tidak ada kesan tergesa-gesa untuk menuntaskan cerita.[1]

Mengenai posisi sumur itu terletak pada pinggir jalan tempat orang-orang musafir lewat, yang sering mencari air di sumur-sumur dan telaga seperti ini, yang menampung air hujan beberapa setelah turun, yang pada waktu-waktu tertentu juga kering. Sedangkan yang dimaksud kata *Sayyārah* di sini adalah Kafilah karena melakukan perjalanan panjang seperti para pandu, pramuka atau para pemburu. Kemudian salah seorang dari mereka mengambil air didasar sumur. Dan ayat ini tidak menggambarkan bagaimana keadaan yusuf ketika bergantung pada timba.[2]

Al Qur'an menceritakan bahwa rombongan musafir itu menyuruh salah seorang dari mereka untuk mengambil air (lalu mereka mengutus seorang pengambil air) di sini kita dapat melihat bahwa ayat di atas dimulai dengan bentuk tunggal (mufrad) kemudian ayat ini berpindah pada bentuk plural (jama'). Peralihan dari bentuk mufrod ke bentuk jama' ini mendekatkan pembaca atau pendengar yang bergerak dari pentas umum dan jauh yang mencakup rombongan

[1] Ibid.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musafir menuju pentas khusus terkait salah satu kejadian penting, yaitu kebutuhan mereka terhadap air.[1]

Kemudian setelah yusuf sudah berada diatas mereka menjual yusuf dengan harga yang murah yakni dengan beberapa dirham saja, karena mereka biasa melakukan muamalah dengan dirham yang sedikit dengan dihitung dan dirham yang banyak dengan ditimbang.[2]

Bahkan dijelaskan bahwasanya para pedagang itu menjualnya sebagai budak di pasar mesir dengan harga yang sangat murah (*tsamanin bakhthin*), lebih murah dari harga pasaran untuk ukuran usia, ketampanan dan fisik. Dan harga ini sangat jauh di bawah harga umum. Dalam penyebutan beberapa dirham terdapat kehendak tuhan untuk memusatkan perhatian pada transaksi jual beli. Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa yusuf dijual dengan harga dua puluh dirham berikut pakaian dan sandalnya. Artinya harga yusuf tidak sampai satu dinar.[3]

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ
وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ
أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

21. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat

[1] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 110.
[2] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an*,., 1977.
[3] Fuad al Faris, *Pelajaran Surah Yusuf*,,. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta´bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya

22. Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik

Ayat ini hingga sekarang tidak menyingkapkan pada kita siapa orang yang membeli yusuf. Maka dalam ayat ini ada keterangan bahwa yang membelinya adalah seorang penguasa negeri Mesir ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah seorang perdana mentri dan sejak itu yusuf telah sampai pada tempat yang aman. Dan dia telah lulus dari ujian yang pertamanya setelah itu dia menghadapi kebaikan,[1]

Mengenai lafad *Mathwā* Sayyid Quthb mengartikannya dengan tempat tinggal atau kediaaman sedangkan yang dimaksud dengan memuliakan tempat adalah memuliakan orang yang menghuninya, akan tetapi ungkapan ini mempunya arti yang lebih dalam sebab penghormatan itu bukan pada orangnya saja melainkan juga pada tempat tinggalnya, sebagai bentuk intensitas dalam memberikan penghormatan yang merupakan kebalikan tempatnya sebelumnya di dasar sumur dan sekitarnya yang penuh bahaya dan hal-hal yang menakutkan.[2]

Kemudian pada penggalan ayat selanjutanya menjelaskan bahwa lelaki tersebut mengungkapkan pada istrinya tentang pertanda baik yang ada pada anak tersebut dan harapan untuk mengangkat dia sebagai anak angkat dengan catatan kalau memang firasatnya itu benar, karena menurut sebuah riwayat mereka tidak mempunyai seorang keturunan.

---

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an,.*, 1978.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Sayyid Quthb berpendapat bahwa Allah SWT mengatur kisah ini dengan baik, dengan pengaturan ini semisal penetapan yusuf pada suatu kedudukan di Negara Mesir dan hal ini sudah mulai tampak dengan dimantapkannya kedudukan Yusuf di hati lelaki itu dan keluarganya. Dan ada indikasi bahwa dia telah menempuh jalan hidup tentang pembelajaran dari Allah SWT mengenai ta'bir ta'bir mimpi. Dan pada selanjutnya Yusuf mendapat kedudukan yang layak pada kerajaan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah itu pasti berlaku tanpa ada suatu kekuatan yang dapat menghalanginya dan Dialah yang berkuasa atas segala urusaNya, tidak ada yang dapat menggagalkannya, menghentikannya dan memalingkannya.[1]

Selanjutnya kisah yusuf yang keberadaannya dalam Istana seorang pejabat dan bertemu siti Zuliaikha yang merupakan istri pejabat tersebut. Dalam perjalanan kisahnya siti zulaikha terkagum melihat ketampanan Yusuf sehingga diapun menggodanya, ini adalah merupakan cobaan yang amat besar karena seorang yusuf digoda oleh seorang wanita.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung

[1] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Q.S Yusuf ayat 23 ini memberitakan rayuan yang dilancarkan seorang wanita, yang dalam Tafsir al-Misbah disebutkan: “wanita itu: merayu, menutup rapat rapat pintu, dan mengajak berbuat. Dijawabnya dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah Swt antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggarisbawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah akan beruntung”. Ayat ini menggambarkan terjadi dialog antara Yusuf dan wanita ini, yang secara tersirat menggambarkan situasi komunikasi interpersonal dengan model interaktif antara keduanya.

Sayyid Qutb berpendapat bahwa Nash ini sudah sangat jelas yakni penolakan Yusuf terhadap ajakan wanita yang terang-terangan. Penolakn itu disertai dengan penyebutan nikmat Allah atas dirinya, kemudian penyebutan batasan-batasan hukum dan pembalasan bagi orang yang melampui batas. Maka, sejak awal memang tidak ada kemauan untuk mengikuti ajakan wanita itu.[1]

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami

[1] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?

Menurut jumhur ulama tafsir bahwa lafadz *Hamma* adalah bermakna kehendak atau kemauan wanita tersebut untuk berbuat sedangkan untuk Yusuf adalah hanya lintasan pada pikirannya saja, kemudian tampak tanda dari Tuhannya lalu dia berhenti. Sedang menurut Rashid Ridho dalam Tafsir al Manar menolak pendapat Jumhur ini ia berkata bahwa sesungguhnya wanita itu berkehendak untuk memukul yusuf karena penolakan dan penghinaan terhadapnya, padahal dia adalah majikannya yang punya hak untuk memerintah. Dan yusuf berkehandak untuk menolaknya atas tindakan lalil majikannya, tettapi yusuf lebih mengutamakn untuk lari lalu wanita itu mengejarnya dan menarik bajunya dari belakang.[1]

Adapun menurut Sayyid Quthb mengenai makna dari lafad *Hamma* sesuai dengan nash-nash yang telah ada dan memperhatikan kondisi yusuf pada waktu itu menerangkan bahwa ini adalah klimaks dari perjalan panjang di dalam menghadapi bujuk rayu, ini adalah merupakan gambaran realitas tentang keadaan jiwa manusia yang wajar di dalam perlawanan dan kelemahannya, yang kemudian dia berlindung pada Allah SWT dan pada ahirnya dia selamat.[2]

---

[1] Ibid, 1981
[2] Ibd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pendapat Sayyid Quthb dengan merujuk pada nash dan menggambarkan kondisinya. Pendapat ini lebih dekat kepada tabiat manusia dan kema'suman seorang Nabi. Dan memang yusuf adalah seorang manusia pilihan. Oleh karena itu pada suatu saat adakalanya kemauannya tidak melampui kecnderungan jiwanya. Namun setelah dia melihat tanda tanda daru Tuhannya yang tampak dalam hati nuraninya setelah dalam kondisi lemah, maka kembalilah dia melakukan perlindungan dan penolakan.[1]

Ayat 24-25 dalam Surah Yusuf ini menggambarkan sebuah peristiwa besar dalam kehidupan Yusuf dimana seorang wanita menggodanya dengan tekad yang sedemikian bulat untuk berbuat maksiat, namun Yusuf dapat mengatasinya sebagaimana digambarkan dalam pendapat Thabaathabaa'i dalam tafsir Al Misbah bahwa "dia (Yusuf) dapat mengatasi factor faktor godaan yang sedemikian besar, prinsip tauhid yang murni, cinta Ilahi yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya; cinta Ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lagi tempat didalam hatinya-walau sebatas jari-untuk selain Allah Swt". Ayat ini berisi informasi yang argumentative tentang kekuatan iman Yusuf dalam mengatasi godaan. Dalam ayat ini tidak tergambar secara tersurat komunikasi interpersonal yang terjadi antara Yusuf dan wanita yang menggodanya, namun jelas tersirat adanya berita interaksi.

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ
فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٢٦ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ مِنَ

[1] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٌ

﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَٰطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta

27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar"

28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar"

29. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah"

Di sini al Qur'an menjelaskan bahwa salah satu dari anggota wanita tersebut memberikan suatu kesaksian untuk memutuskan suatu perselisihan tersebut. Dalam hal in Sayyid Quthb dalam tafsirnya berpendapat dengan mengajukan sebuah pertanyaan di mana dan kapankan saksi ini membeberkan kesaksiannya? Apakah suami itu yang memerlukannya dan membeberkan peristiwa itu kepadanya ? maka perkataan seorang ini adalah merupakan kesaksian karena ketika ia diminta pendapatnya mengenai persitiwa dan perselisihan di antara kedua belah pihak maka fatwanya itu dinamakan kesaksian karena ia dapat membantu untuk menentukan mana yang benar dan salah. jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Begitu juga sebaliknya.[1]

Dengan demikian telah nyata duduk permasalahannya sesuai dengan kesaksian seoarng tersebut bahwa yang menggoda yusuf adalah wanita itu dan

[1] Ibid,. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialah yang mengatur tuduhan itu. Di sini tampaklah bagi kita gaya kelas atas dalam kejahiliaan sejak ribuan tahun lalu bahwa gaya demikianlah yang menjadi kepribadian mereka hari ini juga. Yakni leluasa menghadapi skandal seksual dan cenderung menutupinya dari masyarakat.[1] Kemudian suami dari Zulaikha memerintahkan istrinya untuk segera bertaubat pada Allah SWT. Karena telah menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya padanya dan menyergapnya serta mengoyak bajunya.

Bagaimanapun usaha Aziz menutup-nutupi kejadian tersebut, namun lambat laun diketahui banyak orang juga. Terlebih di kalangan para wanita, mereka membicarakannya, bahwa seorang istri tuan besar menggoda bujangnya. Ketika rumor itu sampai ke telinga Zulaikha, maka ia merasa marah dan malu.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

30. Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata"

[1] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"

32. Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina"

Episode ini dimulai dengan kisah pergunjingan para wanita tentang kelakuan isteri raja. Dalam kisah ini tergambar adanya mitra bicara, namun tidak digambarkan dialog atau tanggapan dari mitra bicara, sehingga dalam komunikasi masuk dalam ranah komunikasi model linear. Sedangkan Dalam ayat 31-32 ini tergambar adanya kalimat argumentative, klarifikasi atas peristiwa sebelumnya tentang daya pikat seorang Yusuf dan dilanjutkan dengan kalimat ancaman untuk Yusuf. Dan dalam ayat ini tergambar reaksi parawanita ketika melihat Yusuf dalam jamuan makan itu, hingga mereka melukai tangannya,dalam hal ini, komunikasi yang terjadi masih dalam bentuk komunikasi interpersonal model linear, karena hanya satu arah, meskipun terlihat adanya reaksi dari segi perilaku. Namun meskipun dialognya hanya satu arah, kisah ini memiliki keterikatan dengan peristiwa di ayat sebelumnya, sehingga kala melihat rentetan kisah maka komunikasi yang terjadi berbentuk model interaksi bahkan sampai pada tingkat model transaksional.[1]

[1] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal..*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kejadian itu, Zulaikha merasa tidak perlu malu, bahkan dengan bangga dia berkata: “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang hina”. Mendengar pengakuan Zulaikha yang tegas dan jelas tersebut, memicu para perempuan-perempuan yang hadir di situ menyatakan untuk ikut bersaing memperebutkan hati Nabi Yusuf.[1]

Selanjutnya wanita-wanita itu membual tanpa ada merasa risi untuk mengatakan secara terang-terangan akan kegeloraan wanitanya di hadapan wanit-wanita yang lain. Yusuf mendengar perkataan yang disampaikan di hadapan wanit-wanita yang terengah-engah dan menampakkan rasa pesonanya dalam kesempatan itu.[2]

3. Yusuf di Penjara sampai dibebaskan

Setelah kejadian itu yusuf kemudian bermunajat pada Tuhannya dia lebih memilih untuk dipenjara dari pada dia memenuhi ajakan para wanita tersebut.

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

33. Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..,79.
[2] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur’an*,., 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh"

Allah mendengar bisikan hati Yusuf. Sementara beberapa ulama memahami ucapan Nabi Yusuf di atas sebagai do'a. Bahkan ada yang mengatakan, seandainya dia tidak menyebut kata lebih suka dipenjara, maka ia tidak akan dipenjara. Oleh karena itu, kata mereka, hendaknya seseorang tidak memohon kecuali yang baik.[1] Reaksi Yusuf dalam episode ini justru berkomunikasi dengan Tuhan (Rabb). Model komunikasi interpersonal transcendental.[2]

Bersama-sama dengan Yusuf, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda, salah seorang adalah pemberi minuman raja dan seorang lainnya adalah pembuat roti.[3]

فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٤ ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ
بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ٣٥ وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ
إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ
نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

34. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

---

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, .., 81.
[2] Mariyatul Norhidyati Rohmah, *Model Komunikasi Interpersonal*.., 10.
[3] Muhammad Ali al-Ṣābuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, t.th.), 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu

36. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta´birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena´birkan mimpi)

Ada pemeran baru yang muncul dalam komunikasi pada efisode ini, yakni dua orang pemuda yang masuk penjara bersama Yusuf. Dan terjadi dialog, namun tidak digambarkan ucapan atau reaksi dari Yusuf, sehingga komunikasinya yang nampak hanya satu arah, yakni komunikasi interpersonal model linear.

Ketika dalam penjara Mereka berdua masing-masing bermimpi, seorang bermimpi memeras khamr dalam gelas untuk raja, sedangkan seorang lainnya bermimpi membawa roti di atas kepalanya dan seekor burung memakan roti tersebut. Kemudian untuk mengetahui takwil mimpinya, mereka menemui Yusuf. Setelah mereka menceritakan mimpi masing-masing, kemudian Nabi Yusuf berkata

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ
مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ٤١ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا
ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ ٤٢

41. Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)"

42. Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu". Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya

Sebelum mentakwilkan mimpi mereka, Nabi mengajak mereka terlebih dahulu untuk meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah, hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikannya bersumber dari Allah. Kebiasaan mengungkap hal gaib pada masa itu adalah profesi agamawan, dengan demikian, saat itulah kesempatan Nabi Yusuf untuk menyampaikan dakwah agama tauhid kepada mereka.

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: Terangkanlah keadaanku, posisiku, dan hakikatku kepada tuanmu dan penguasamu yang kamu patuhi undang-undangnya dan kamu taati hukum dan keputusannya. Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah ia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.[1]

Setelah beberapa tahun dalam penjara, maka datanglah jalan keluar dari Allah. Pada suatu ketika raja bermimpi suatu hal yang membuatnya keheranan, ia bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering. Raja meminta kepada para ahli tafsir mimpi untuk

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'an,*., 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan mimpinya, namun raja tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.[1]

Mendengar kabar tentang mimpi raja ini, pemuda yang pernah mendekam dalam penjara bersama Nabi Yusuf teringat akan pesan untuk menceritakan kemampuan Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi. Maka ia meminta kepada raja untuk mengutusnya menemui Yusuf dan menceritakan mimpi tersebut dengan memberikan kabar yang terang dan jelas.[2]

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

43. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta´bir mimpiku itu jika kamu dapat mena´birkan mimpi"

44. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta´birkan mimpi itu"

Setelah raja diberitahu tentang takwil mimpi itu, raja ingin sekali bertemu langsung dengan Yusuf. Maka tatkala utusan raja itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha mengetahui tipu daya mereka.

---

[1] Ibid.
[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..,108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yusuf enggan keluar dari penjara sebelum namanya dibersihkan dan kebenarannya dibuktikan. Karena jika tidak, maka Nabi Yusuf akan tetap dianggap sebagai orang yang bersalah dihadapan halayak umum. Tindakan Nabi Yusuf ini merupakan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi mereka yang ditahan tanpa kesalahan , sekaligus menjadi bukti betapa besar kesabaran beliau.[1]

Dalam hal ini Sayyid Quthb di dalam tafsirnya menaukidi bahwa Yusuf tidak akan keluar dari penjara sebelum diklarifikasi kebenarannya. Sehingga telah menjadi jelas kebenaran sikapnya dan diumumkan ketidaksalahannya dihadapan umum mengenai fitan-fitnah dan kedzaliman yang menimpanya. Sesungguhnya dia dipelihara dari Tuhannya.[2]

Dari ayat di atas, tergambar dialog interaktif dari raja yang disambut dengan reaksi jawaban, yakni adanya komunikasi dua arah dari rakyatnya yang terkemuka, sehingga peristiwa dalam ayat ini menggambarkan komunikasi interpersonal model interaksi. Dan dilanjutkan dengan ayat berikutnya (lihat QS Yusuf ayat 45-53) yang menggambarkan terjadi rentetan peristiwa yang mengubah hidup Yusuf yang tadinya dalam penjara kemudian keluar, melalui rangkaian komunikasi berantai yang menandai terjadinya komunikasi interpersonal dengan model transaksional.

4. Yusuf menjadi Bendahara Negara dan bertemu dengan keluarganya

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, .., 114.
[2] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an*,., 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepandaian dan kejujuran serta kebenaran seorang Yusuf membawanya keluar dari penjara. Dari ayat 54 di atas tergambar interaksi antara raja dan pesuruhnya, kemudian percakapan raja dengan Yusuf yang tidak digambarkan kontensnya, sehingga meskipun tersirat adanya dialog, yang yang tersurat adalah komunikasi interpersonal model linear, tetapi kalau melihat rangkaian kisah maka peristiwanya masuk dalam ranah komunikasi interpersonal model transaksional pula, sebab secara tersirat, raja berdialog dengan Yusuf.

Sebagai orang yang telah bersih dari tuduhan, Nabi Yusuf diperkenankan untuk menjadi orang yang dekat dengan raja, lalu Nabi Yusuf meminta untuk dijadikan bendaharawan di negara Mesir, dan permintaan tersebut dikabulkan. Permintaan jabatan yang diajukan oleh Yusuf kepada raja tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan. Permintaan itu lahir atas pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut.[1]

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِىۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

54. Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami"

Dalam tafsir Fī Ẓilāl al Qur’an dijelaskan bahwa yusuf meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa depan yang menurut ta’wil mimpi raja akan terjadi, lebih membangun disbanding siapapun yang ada pada

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, .., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan itu. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi beberapa orang dari kematian dan kehancuran. Dia pribadi yang teguh dan ahli dalam kemampuannya mengatasi krisis itu dengan pengalaman, kecakapan dan amanahnya.[1]

Sesuai dengan tafsiran mimpi yang dijelaskan oleh Nabi Yusuf, tibalah masa tujuh tahun yang makmur dan datanglah masa kekeringan. Masa paceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya, Ya'qub beserta anak-anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni di Palestina juga mengalami masa sulit.[2]

Menurut sejarah ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, Maka atas anjuran Ya'qub, Saudara-saudara Yusuf datang dari Kanaan ke Mesir menghadap pembesar-pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan. Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan "mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang yang membutuhkan atau menjualnya dengan harga yang sangat murah. Agaknya pembagian jatah itu bersifat perorangan, karena itu Ya'qub memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir-kecuali Benyamin, saudara kandung Yusuf as, agar ada yang menemaninya di rumah.[3]

Dari ayat 58-61 di atas, tergambar komunikasi interpersonal model transaksional, dimana ada permintaan dari Yusuf untuk membawa Benyamin, bahkan ada nada ancaman jika permintaannya tidak dipenuhi, hingga janji dari saudara-saudaranya untuk melaksanakan permintaan yang sesungguhnya adalah perintah. Rentetan kisah pertemuan Yusuf dan keluarganya ini terus mengalir

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāl al-Qur'an,*., 1990.
[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, .., 137.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga ayat 101, dilengkapi dengan trik dan entrik atau strategi Yusuf untuk mendatangkan sang adik tercinta, yakni Benyamin (Baca Surah Yusuf ayat 62-101), dimana dalam ayat-ayat ini tergambar komunikasi interpersonal antara ayah Yusuf (Ya'qub) dengan anak-anaknya yang menggambarkan komunikasi interaktif hingga berlanjut dengan komunikasi Yusuf dan keluarganya dengan model transaksional.

Kisah Yusuf as yang panjang diikuti dengan ayat berikutnya mulai 102 – 111. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang i'tibar dari kisah-kisah Yusuf as dan i'tibar dari kisah-kisah perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menjalankan dakwah. Sayyid Quthub sebagaimana ditulis Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menulis: "bahwa ayat ini memberikan potret yang sangat mencekam, menggambarkan betapa besar kesulitan, kepedihan dan kesempitan yang dialami oleh para rasul".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI POLITIK SURAT YUSUF DALAM KITAB TAFSIR FI ẒILĀL AL QUR'AN

A. Analisa Ayat Yang Bernilai Politik Pada Surat Yusuf

1. Mimpi Yusuf dan Tragedi Pembuanganya (ayat 4-18)

Dalam tafsir fi Zilāl al Qur'an Sayyid Quthb menjelaskan bahwa mimpinya yusuf ini berbeda dengan anak kecil yang lain. Akan tetapi dia melihat bintang-bintang, bulan dan matahari sujud di pangkuannya, tergambar dalam bentuk makhluk yang berakal yang menundukkan kepala dengan segala hormat. Kemudian sayyid Quthb menambahkannya bahwa paparan al Qur'an ini meriwayatkan mimpi yusuf dalam redaksi kalimat berita yang bersifat menjelaskan yang disertai dengan pentaukidan.[1]

Dalam hal ini sayyid Quthb tampaknya lebih banyak menjelaskan mengenai arti sebuah mimpi, beliau memulai dengan ungkapan keraguaanya terhadap mimpi yang dialami oleh yusuf. Quthb berpendapat apakah hal ini sesuai nuansa hikmah dan pengajaran ataukah yang dimaksud dengan mimpi-mimpi disini adalah mimpi yang akan menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan yusuf setelah itu ? kedua hal itu bisa terjadi dan keduanya juga mengiringi kehidupan yusuf dan ya'qub.[2]

Dalam hal ini kami teringat tentang mimpi yang menjadi tema pada surat ini. Sebuah mimpi itu mengandung prediksi hal hal yang akan terjadi dalam waktu

---

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an*, Jilid IV(Beirut : Dār al Shurūq, 2004), 1970.
[2] Ibid., 1971.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat atapun jauh sebab *pertama* karena dilihat dari apa yang terjadi dalam kisah ini yang terwujudnya mimpi yusuf menjadi kenyataan *kedua* dilihat dari segi kehidupan kita, sering prediksi sesuatu mimpi itu terjadi secara berulang ulang yang sukar ditiadakan keberadaannya karena terjadi dalam kenyataan.[1]

Selanjutnya sayyid mengambil pendapat dari seorang ahli Psikolog yang mengatakan bahwa mimpi adalah gambaran tentang kecenderungan yang tersimpan yang kemudian diwujudkan dalam mimpi di bawah sadar. Ini dari satu tergambar dalam mimpi tapi tidak keseluruhan. Kemudian bagaimanakah tabiat mimpi yang prediktif itu ? terlebih dahulu kami menetapkan bahwa mengetahui tabiatnya atau tidak itu tidak ada hubungannya dengan menetapkan wujudnya dan membenarkan sebagian kenyataanya. Menurutnya Quthb hanya ingin semata mata mengetahui sebagian keistemawaan makhluk yang berupa manusia mengagungkan ini, dan sebagian sunnah Allah di alam wujud ini.[2]

Kemudian masih membahas tentang arti sebuah mimpi, dalam tafsirnya sayyid Quthb menceritakan pengalamannya terkait mimpi yang pernah dia alami,

"Saya dapat saja mendustkan segala sesuatu yang berhubungan dengan mimpi, sebelum saya berbohong tentang peristiwa yang terjadi pada diri saya, ketika saya di Amerika, sedangkan keluarga saya di Kairo. Pada suatu saat saya melihat seorang pemuda yakni keponakan saya, matanya tertutup darah hingga tidak dapat melihat. Lalu saya menulis surat untuk keluarga saya untuk menanyakan keadaannya, kemudian saya mendapat balasan bahwa mata keponakan saya mengalami pendaharahan pada bagian dalam dan sekarang masih dalam proses pengobatan. Perlu diketahui bahwa pendaharahan bagian dalam itu tidak dapat dilihat dari luar. Secara lahiriah terlihat secara normal, akan tetapi dian tidak dapat melihat karena adannya pendaharahan pada bagian dalamnya.

[1] Ibid.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mimpi yang saya alami dapat menyikap darah yang tertutup di bagian dalam mata. Dan saya tidak ingat mimpi-mimpi yang lain lagi karena yang ini saya kira cukup."

Dari penafsiran diatas dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran politik dimulai dengan mimpi yusuf kecil yang nanti akan memenangkan persaingannya menghadapi saudara-saudaranya. Ia melihat dalam mimpinya sebelas bintang, matahari dan bulan sujud padanya.[1] Mimpi adalah sejenis wahyu, jadi mimpi perlu dipandang sebagai suatu perilaku politik atau skenario dari Allah untuk mengarahkan pelaku politik untuk mencapai kemenangan. Pembelajaran pertama politik yang dapat diambil adalah bahwa berpolitik harus berlandaskan wahyu yang suci atau atas dorongan beberapa orang yang telah berpengalaman dalam politik yang tentunnya demi kebaikan. Dengan demikian, politik harus bertujuan suci yang sesuai dengan kehendak yang maha suci, yakni mewujudkan kesucian atau kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Setelah peristiwa yang dialami oleh yusuf, kemudian dia bercerita kepada ya'kub mengenai mimpi tersebut, ayahnya melarang untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya " Nanti kamu akan dipolitiki *(kayd)* mereka".[2] Dari redaski ayat di atas terdapat Lafad *kayd* berarti rekayasa politik, menurut penulis bahwasanya nabi ya'kub mampu membaca isyarat Ilahi dalam mimpi dan tanda-tanda zaman di dunia nyata. Lalu menyikapinya, begitu pula dalam berpolitik, seorang poltikus harus mampu membaca situasi dan kondisi lalu menyikapinya. Seorang pemimpin harus punya visi, misi dan strategi yang benar (yang biasanya diilhami kesucian pribadi dan niat). Larangan nabi ya'kub agar

[1] al Qur'an, 12 : 4
[2] Ibid., 12 : 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudarnya adalah bahwa dalam berpolitik tidak boleh terlalu terbuka, dan lugu karena bisa menggagalkan bahkan membahayakan.

Allah SWT memilih yusuf untuk diuji dan apabila lulus maka akan diberi kedudukan yang tinggi sebagai nikmatNya yang besar kepadanya dan orang tuanya, Nabi Ya'kub sebagaimana ia telah memberikannya juga pada Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sebelumnya setelah perjuangan yang sangat berat.[1] Ini adalah merupakan proses dalam berpolitik, untuk mencapai kedudukan yang tinggi, jalan yang dilalui tidaklah mudah.

Saudara-saudara yusuf cemburu melihat yusuf dan adiknya, Benyamin lebih dicintai ayah mereka. Mereka membicarakan masalah itu lalu memutuskan yusuf harus disingkirkan caranya bunuh atau membuangnya yang akhirnya akan mati. Salah seorang dari mereka sadar bahwa hal itu dosa besar lalu mengusulkan yusuf dibuang saja ke sumur tua, dengan harapan dia ditemukan kafilah yang lewat dan dengan demikian dia akan terbuang jauh tapi masih hidup.[2]

Begitu juga dalam berpolitik, orientasi para pelaku politikus selalu ada kepentingan, walaupun mereka dalam satu partai politik. Dalam suatu partai pasti ada faksi-faksi yang mempunyai kepentingan masing-masing. Diskriminasi akan memicu kecemburuan. Untuk mencapai tujuan politik, mereka yang berkepentingan kadang-kadang tidak segan menyingkirkan lawan-lawannya dengan berbagai cara yang mereka tempu.

---

[1] Ibid., 12 : 6
[2] Ibid., 12 : 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skenario untuk mengenyahkan yusuf pun dimulai. Saudara-saudara yusuf merancang rekayasa. Setelah matang, mereka mengahadap ayah mereka, meminta izin yusuf diizinkan untuk ikut bermain dengan mereka ke pinggir hutan " saya khawatir dia dimakan serigala " jawab sang ayah " itu tidak mungkin, Ayah" kami kuat, kami pasti mampu melindunginya " jawab mereka " karena kehabisa alasan sang ayah mengizinkan yusuf ikut dengan mereka.[1] Hal ini sangat sering terjadi pada dunia politik, kata-kata manis, bujuk rayu, argumentasi dan logika menjadi senjata utama dalam memuluskan tercapainya tujuan politik. Dan ini biasanya dilakukan oleh partai politik yakni dengan mengadakan kampanye.

Setelah berhasil merayu ayahnya untuk membawa dia pergi maka mereka memasukkan yusuf ke sumur tapi yusuf tidak sampai mati tenggelam karena kondisi sumur padang pasir memang tidak berisi banyak air. Baju yusuf mereka lumuri dengan darah hewan untuk memberikan kesan bahwa yusuf mati dimakan bianatang buas.[2] Ini adalah bentuk tipu muslihat yang sering kali dilakukan oleh politikus. Mereka saling beradu kelihaian dengan penuh rekayasa. Tentunya hal ini dilakukan demi suatu yang mereka inginkan dapat tercapai apapun itu konsekuensinya.

Kemudian mereka pulang langsung menghadap ayah mereka, dan meratap beriba iba seraya mengatakan bahwa yusuf dimakan serigala. " Ayah pasti tidak percaya sekalipun kami benar" mereka meyakinkan. Nabi ya'kub tidak bisa

[1] Ibid., 12 : 11-14
[2] Ibid., 12 : 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat apa-apa selain bersabar. Tetapi dia yakin bahwa Allah akan menolong.[1] Demikian juga dalam politik. Untuk memuluskan rencana jahat dan menarik simpati orang tidak segan-segan untuk berbohong dan melakukan rekayasa, sekali lagi dengan kata-kata manis, argument yang kuat dan bila perlu dengan cara menangis tersedu-sedu.

2. Yusuf dijual dan berada di Istana (Ayat 19-42)

Setelah yusuf berada dalam sumur, sebuah kafilah lewat mereka ingin mengambil air. Seorang petugas menurunkan timbanya, yusuf bergelantung di timba, begitu gembiranya si petugas, karena ia tidak hanya mendapat air tapi dia juga mendapatkan seorang anak yang tampan. Mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan, karena takut diketahui orang yang bisa saja mengklaim bahwa itu adalah anak miliknya.[2] Perilaku menyembunyikan yusuf memprentasikan pula rekayasa dalam dunia perpoltikan, yaitu bahwa politik itu korup dan cenderung ditutup tutupi *(power tends corrupt).*

Menyimpan yusuf bagi pedagang itu bagaikan menyimpan bara. Mereka ingin melepasnya sesegera mungkin karena takut diketahui oleh yang punya. Mereka merasa tidak memerlukan anak itu (ini kiranya rekayasa Allah SWT), sekalipun ketampanan yang dimilikinya separuh ketampanan di dunia ini. Akhirnya mereka menjual yusuf dengan harga yang sangat murah.[3] Para calon pembeli yusuf memperolehnya adalah dengan melakukan taktik tarik ulur dalam tawar menawar supaya pedagang dapat menjualnya dengan harga semurah

[1] Ibid., 12 : 16-18
[2] Ibid., 12 : 19
[3] Ibid., 12 : 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dan taktik itu berhasil. Dalam dunia politik juga demikian, lawan politik akan berusaha memanfaatkan kelemahan saingan poltiknya semaksimal mungkin dengan taktik tarik ulur untuk mencapai keuntungan politik sebesar besarnya.

Sedangkan orang yang membeli yusuf tidak tanggung-tanggung yakni pejabat mesir, luar biasanya dia sendiri yang mengantarkan yusuf pulang, padahal yusuf biasa saja diantar misalnya anak buahnya. Sampai di rumah, dia sendiri yang meminta istrinya memperhatikan betul kebutuhan yusuf, supaya ia betah di rumah mereka kemudian dia berkata siapa tahu dia akan berguna bagi kita atau kita angkata jadi anak. Maka kehidupan yusuf mulai berubah, dari seorang yang terancam terbunuh, kemudian diperlakukan sebagai budak sekarang hidup senang dalam rumah tangga seoarang pembesar dari salah satu yang begitu makmur dan berperadaban tinggi.

Setelah beranjak dewasa yusuf diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk memahami arti mimpi dan persitiwa, kemudian karena kesalehannya, ia diberi kenabian dan Ilmu, dengan demikian kelebihan yang dimiliki oleh yusuf seperti ketampanan, kesalehan kearifan bahkan kecerdasan menyumbang daya tarik tersendiri bagi dirinya. Factor-faktor kelebihan di atas juga mempunyai pengaruh dalam dunia politik.

Cobaan bagi yusuf terus berlanjut, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh yusuf ternyata mengandung daya tarik seksual. Karena setiap hari bergaul dengan yusuf, maka sang ibu angkatnya sendiri jatuh cinta kepada dirinya. Ketika nafsu birahinya memuncak dia memanggil yusuf ke kamarnya. Pintu-pintu dia kunci dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun merebahkan diri dan meminta yusuf untuk melakukannya. Yusuf pun terperdaya, tetapi segera dia melihat cahaya *(burhān)* kemudian dia lari kearah pintu.

Memang ketampanan, kepintaran bahkan kesalehan laki-laki rupanya mengandung daya Tarik seksual luar biasa bagi perempuan. Cinta dapat bersemi antara orang asing dalam keluarga dengan anghota keluarga lainnya sekalipun oaring asing itu anak angkat sendiri. Apabila birahi sudah meningkat maka ia bisa menjadi binal.

Wanita rupanya selalu menjadi bagian dalam politik, daya pikat wanita itu luar biasa, sehingga yang dapat menyelamatkan laki-laki itu hanya Tuhan. Sebagaimana yusuf diselamatkanNya dengan cahayanya, oleh karena itu Agama dan etika itu harus dipegang erat oleh setiap pemain politik dan penguasa yang ingin selamat.

Nabi yusuf yang berlari ke pintu dikejar oleh nyonya besar. Dia sambar baju yusuf sampai robek. Didepan pintu mereka dipergoki oleh sang suami. Dengan cepatnya nyonya besar berkilah " Apa yang pantas diberikan kepada orang yang hendak berbuat jahat kepada keluargamu ". Kalau bukan penjara atau hukuman berat. Katanya meyakinkan bahwa nabi Yusuf yang salah. Sang suami terpanah " dia menggoda saya nabi Yusuf membela diri. Lalu ada seorang yang memberi masukan berate jika baju yang sobek itu berada di depan maka yusuf yang salah. Begitu juga sebaliknya. Jelasnya ketika sang suami melihat baju nabi Yusuf robek dari belakang, ia pun berkata ini rekayasa kalian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku perempuan itu jelas sebagai *kayd* tipu muslihat atau poltik. Pada kenyataanya dalam politik itu biasa , lempar batu sembunyi tangan. Dia yang salah justru menimpahkan kesalahan itu pada orang lain. Menjadi korban politik sperti itu sangat menyakitkan. Tetapi demikianlah politik, kalau takut jangan memasuki dunia politik. Namun ada penangkalnya supaya tidak jadi korban tampilkan data dan fakta.

Di dalam negeri telah berkembang istilah *makr* salah satu term politik selain *kayd* yaitu upaya untuk mejatuhkan wibawa pemerintah. Bentuknya adalah berupa gosip yang sifatnya menjatuhkan. Nyonya besar menginginkan tubuh budaknya, dia mabuk cinta, bunyi gosip itu. Gosip itu membuat panas telinga nyonya besar. Dia mengundang para perempuan yang diperkiran menjadi penyebar gosip itu ke suatu pesta kelas atas (yang ditunjukkan oleh adanya suguhan buah-buahan dimana masing-masing menggunakan pisau). Sedang mereka mengupas buah itu, Kemudian Nabi yusuf keluar. Apa yang terjadi? Para perempuan itu ternganga karena terpesona melihat ketampanan Nabi Yusuf, sehingga tanpa sadar mereka menyayat jari mereka sendiri. "Ini bukan manusia. Ini malaikat dari kayangan!" decak mereka. "Nah! “Tahu rasa kalian,” katanya dalam hati. “Ndak salah saya mencintainya, kan?" tanyanya sambil tersenyum. "Mulai saat ini, bila ia tidak menuruti kehendak saya, dia boleh pilih antara dua: penjara atau terhina (hukuman berat),” tandasnya. Nabi Yusuf memilih penjara.[1]

Pembelajaran Gosip-gosip politik itu selalu ada dan hangat dibicarakan, serta susah dibendung. Penguasa biasanya panas juga telinganya karena gosip

[1] Ibid., 12 : 30-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Mereka tega membalas dendam dengan kejamnya dan tidak jarang mengorbankan lawan-lawan politiknya, bahkan pembunuhan. Di kalangan atas tampaknya seks merupakan pengiring setia politik. Dan faktanya memang sering seorang pejabat Negara yang tersandung sekandal seks.

3. Yusuf di Penjara sampai dibebaskan

Nabi Yusuf memilih penjara daripada memenuhi nafsu para perempuan itu.[1] Pembelajaran di sini adalah mengenai korban politik. Nabi Yusuf memilih penjara, karena yang menginginkan dirinya sekarang bukan hanya Nyonya besar tetapi juga para nyonya pembesar lainnya. Mereka berlomba ingin mendapatkan dirinya. Usai pertemuan dan para nyonya kembali pulang, sedangkan gosip bukannya berhenti tetapi bahkan semakin menjadi-jadi. Kewibawaan penguasa sekarang terancam karena yang terlibat sekarang bukan hanya nyonya besar tetapi banyak isteri para pejabat. Pemerintah sendiri tidak melihat kesalahan Nabi Yusuf, tetapi untuk menjaga wibawa pemerintah, ia harus dikesankan bersalah. Maka dijadikanlah dia korban yaitu penjara. Begitulah politik mengorbankan orang tak bersalah.

Secara kebetulan (rekayasa Allah) ada dua pemuda lainnya yg masuk penjara bersama Nabi Yusuf. Salah seorang kemudian bermimpi memerah anggur, dan seseorang lagi bermimpi menjunjung roti. Mereka menanyakan takwil mimpi itu kepada Nabi Yusuf, karena mereka lihat beliau orang baik. Nabi Yusuf menjawab bahwa takwilnya mudah, "Sebelum makanan pagi datang saya sudah menyampaiknnya," katanya. Sebelum menjawab pertanyaan itu, Nabi Yusuf

[1] Ibid., 12 : 33-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kesempatan menjelang makan pagi itu untuk berdakwah. Dia mengatakan agama yang benar itu adalah Islam sebagaimana diajarkan Nabi Ibrahim. Bahwa Tuhan itu Mahaesa.

Setelah selesai ia pun menakwilkan mimpi itu. “Salah seorang kalian akan mnjadi pelayan raja (menjadi org trhormat) dan yg seorang lagi akan disalib dan isi kepalanya akan dipatuk oleh burung-burung,” katanya. Mimpi itu kemudian menjadi kenyataan. Kepada yang akan keluar menjadi pelayan raja, Nabi Yusuf berpesan agar membisikkan tentang dirinya kepada raja (bahwa dia tidak bersalah, dan bahwa dia masuk penjara adalah karena konspirasi pejabat-pejabat tinggi negara untuk menyelamatkan muka keluarga mereka). Tetapi apa hendak dikata, orang itu lupa menyampaikan pesannya itu kepada raja. Maka jadilah ia meringkuk dalam penjara sampai bertahun tahun (padahal pejabat pejabat itu tadinya hanya merencanakan sebentar saja sampai gosip mereda).

Pemenjaraan Nabi Yusuf itu dapat dipandang sebagai satu bentuk campur tangan (rekayasa) Allah agar Nabi Yusuf dapat lebih bersabar untuk lebih meningkatkan lagi kedudukannya. Kenyataan menunjukkan betapa banyak lawan-lawan politik yang tadinya disingkirkan, bahkan dipenjarakan, kemudian menjadi penguasa, bahkan pahlawan (misalnya Nelson Mandela, dan juga banyak contoh di negri kita). Namun ada kalanya hasil perjuangan itu tidak dapat dinikmati pejuang itu sendiri, tetapi oleh generasi selanjutnya. Perjuangan itu memang menghendaki pengorbanan dan kesabaran.[1]

[1] Ibid., 12 : 37-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang raja yg bermimpi. Mimpinya: ia melihat 7 ekor sapi kurus memakan 7 ekor sapi gemuk, 7 tangkai gandum hijau, dan 7 tangkai gandum kering. Sudah dicari ahli nujum ke seluruh pelosok negeri Mesir untuk menakwilkan mimpi itu, tetapi tidak ada seorang pun yang mampu menakwilkannya. "Mimpi itu semrawut sekali," jawab mereka. Kemudian orang yang dulu berada di dalam penjara bersamanya yang sekarang menjadi pelayan raja, teringat Nabi Yusuf. "Izinkan hamba menemuinya," pintanya pada raja. Raja mengizinknnya.

Kemudian dia menceritakan mimpi raja itu pada Nabi Yusuf dan minta beliau menakwilkannya. "Tujuh tahun yang akan datang keadaan seperti biasa, kalian harus berhemat (dengan membiarkan sebagian hasil panen tetap di tangkainya, supaya tidak rusak, untuk cadangan). Tujuh tahun berikutnya akan terjadi paceklik, kalian akan menghabiskan semua cadangan itu, kecuali tersisa sedikit sekedar untuk benih. Dan tujuh tahun berikutnya lagi akan datang masa-masa subur kembali (memerah, tanda panen buah melimpah)," jelas Nabi Yusuf. Pelayan itu pun kembali kepada raja membawa takwil itu. Raja tak terperkirakan gembiranya mendengar takwil itu. Ia minta agar Nabi Yusuf dikeluarkn, tetapi Nabi Yusuf tidak mau. "Saya ingin tahu dulu bagaimana masalah perempuan-perempuan yg tersayat-sayat tangannya itu," tegasnya. Pelayan itu kembali kepada raja dan menyampaikan jawaban Nabi Yusuf.

Selanjutnya Para isteri pejabat itu pun dikumpulkan dan ditanya. "Kami tidak melihat apa pun kesalahan Yusuf," jawab mereka. Nyonya Besar pun berdiri. "Sekarang kebenaran sudah terkuak. Sayalah yang salah. Sayalah yg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintainya," tegasnya. Dengan demikian bersihlah nama Nabi Yusuf.[1] Menurut penulis tindakan Nabi Yusuf itu adalah perilaku politik. Bila tidak demikian bisa saja orang tetap menyangka Nabi Yusuf bersalah. Dan hal ini sangat penting bagi harga diri seseorang.

4. Yusuf menjadi Bendahara Negara dan bertemu dengan keluarganya

Dari penjelasan sang Nyonya, tahulah Raja bahwa Nabi Yusuf dipenjarakan bukan karena kesalahannya tapi karena rekayasa bawahannya. Ia juga sangat tertarik takwil mimpi yg disampaiknnya. Ia memerintahkan agar Nabi Yusuf segera dikeluarkan, dan, menghadapnya. Setelah ia mendengar langsung tutur kata Nabi Yusuf, dan menyaksikan sendiri, tahulah dia betapa luas ilmunya dan betapa baik kpribadiannya. "Mulai hari ini Anda diangkat menjadi penasehat ahli raja," titahnya. Karena jabatan itu mungkin terlalu luas dan tidak sesuai dengan keahliannya serta kesulitan yang akan dihadapi negara, Nabi Yusuf menjawab, Saya minta Mentri Perbendaharaan Negara. Saya terpercaya dan punya pengetahuan, jawabnya. Demikianlah Nabi Yusuf menduduki posisi strategis itu.[2]

Dari pernyatan yusuf di atas mengenai sikapnya ingin menjadi seorang Mentri Negara adalah merupakan pembelajaran politik bahwasanya seseorang boleh mengajukan diri (kampanye) untuk suatu jabatan bila yakin terpercaya dan ahli. Hal itu tidak bertentangan dengan hadis yang melarang minta jabatan, karena yang dilarang adalah meminta minta jabatan tanpa kemampuan mengenai hal itu.

---

[1] Ibid., 12 : 42-50
[2] Ibid., 12 : 51-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yusuf mendahulukan kriteria terpercaya baru ahli. Itu benar, karena kalau keahlian yang lebih diperhatikan, baru kejujuran, orang bisa menjadi penipu ulung. Keterpercayaan dan keahlian itu perlu diuji misalnya melalui profit dan proper test terhadap visi dan misinya. Dan hal itu perlu diawasi. Dengan demikian memang perlu diadakan kontrak politik, dimana pejabat bisa diminta tanggung jawabnya bila apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan janjinya.

Maka waktu paceklik yang diramalkan telah tiba, yang tampaknya melanda seluruh kawasan Timur Tengah waktu itu. Saudara-saudara Nabi Yusuf datang dari Palestina ke Mesir untuk minta bantuan pangan. Nabi Yusuf yang memimpin langsung pembagian pangan itu segera mengenali mereka (tentunya dari perawakan mereka ditambah mungkin dari jumlah mereka, 10 orang), sedang mereka tidak mengenalinya (mungkin karena perawakannya yang tentunya sudah berubah karena dulu mereka membuangnya pada dia waktu masih kecil).

Nabi Yusuf memerintahkan anak buahnya agar memberi sepenuhnya permintaan orang-orang Palestina yang adalah saudara-saudaranya itu. Sementara itu Nabi Yusuf pura-pura bertanya tentang keluarga mereka. Mereka pun tentu menceritakan bahwa mereka bersaudara sebelas orang (sebenarnya dua belas orang dengan Nabi Yusuf, yang tidak mereka sebut karena disangka mereka sudah mati), dan yang bungsu, Benyamin, tinggal di rumah bersama kedua orang tua mereka. Nabi Yusuf minta mereka untuk membawa serta adik bungsu mereka itu bila nanti datang kembali ke Mesir untuk minta bantuan. Nabi Yusuf mengancam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa bila mereka tidak membawa adik mereka itu maka mereka tidak akan diladeni.[1]

Pembelajaran politik di sini adalah Nabi Yusuf membangun pencitraan dengan memenuhi kebutuhan orang yang sedang dalam kesulitan (kelaparan). Setelah menolong, Nabi Yusuf bahkan melakukan tekanan, yaitu agar mereka membawa saudaranya itu, Benyamin. Nanti akan diketahui bahwa semua yg dilakukan Nabi Yusuf itu merupakan rekayasa dalam upayanya menyatukannya kembali dengan saudaranya tersebut. Jadi, rekayasa pun (pencitraan dan kalau perlu tekanan) diperlukan untuk mencapai tujuan yang baik.

Di pihak lain dapat dilihat bahwa kesulitan yang dihadapi masyarakat dapat dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan politik. Penguasa itu adakalanya sengaja memelihara kemiskinan supaya rakyatnya selalu tergantung padanya. Dengan begitu pencitraan bahkan tekanan politik pun mudah dilakukan karena orang sudah merasa berhutang budi. Dalam politik masyhur istilah stick and carrot ‘tongkat dan wortel’, yang konon masih dianut oleh negara Paman Sam sampai sekarang dalam rangka menguasasi dunia (juga digunakan pada zaman Orde Baru).

Mendapat tekanan demikian dari Nabi Yusuf, bahwa mereka tidak akan dibantunya lagi, bahkan mendekatinya saja tidak boleh bila Benyamin tidak dibawa serta, mereka berjanji akan merayu ayah mereka. Nabi Yusuf kemudian membisiki anak buahnya agar memasukkan kembali buah tangan yang mereka bawa sebagai tanda terima kasih ke dalam karung-karung mereka. Ini dilakukan

[1] Ibid., 12 : 58-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yusuf supaya mereka tambah yakin bahwa dia bermaksud baik dan karena itu akan mau membawa serta adik kandungnya yakni Benyamin.[1] Berpolitik itu penuh dengan tekanan-tekanan, menghadapinya kadang-kadang bagaikan makan buah si malakama.

Sesampai di rumah, mereka langsung menghadap ayah mereka. “Wahai ayah! Kita tidak akan dibantu lagi kalau adik kami, Benyamin, tidak dibawa serta. Kami akan menjaganya dengan sebaik-baiknya,” mohon mereka berhiba-hiba. “Kalian akan menjaganya? Apakah kalian sudah lupa apa yang terjadi pada Yusuf dulu? Dulu kalian juga berkata akan menjaganya dengan sebaik-baiknya, tetapi lihat, sampai sekarang Yusuf tak tentu rimbanya!” sergah Nabi Ya’kub. “Kalian tidak akan saya percayai lagi. Saya hanya percaya penjagaan Allah.[2] Episode ini tidak mengandung rekayasa. Hal itu karena kedua belah pihak bicara sejujurnya. Yang bersalah diminta introspeksi. Dengan demikian berarti bahwa dalam dunia politik orang akan berlaku sejujurnya bila sama-sama menghadapi kesulitan, dan memaksa mereka introspeksi diri.

Persediaan makanan sudah menipis, karena itu anak-anak Nabi Ya'kub harus kmbali lagi ke Mesir untuk minta bantuan pangan. Entah bagaimana Nabi Ya'kub merasakan firasat yang tidak baik tentang keselamatn anak-anaknya. Karena itu ia melepas mereka denga pesan agar tidak masuk ke tempat pembagian pangan melalui satu pintu tetapi melalui banyak pintu. Hal itu supaya mereka

[1] Ibid., 12 : 61-62
[2] Ibid., 12 : 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mencolok yang dapat mengundang kecemburuan atau keusilan orang yang iseng.[1]

Nanti akan terlihat bahwa upaya Nabi Ya'kub itu tidak menghindarkan mereka dari takdir Allah. Ternyata salah seorang mereka tidak boleh kembali, yaitu Benyamin. Dia ditahan di Mesir atas tuduhan mencuri. Perilaku politik di sini terdapat dalam perintah Nabi Ya’kub agar anak-anaknya masuk dari berbagai pintu untuk berkamuflase. Dunia politik penuh dengan kamuflase itu. Orang-orang politik itu bagaikan belut : nyata kelihatan, tapi coba tangkap, tidak akan mudah. Tindakan-tindakan politik itu penuh rahasia, bahkan kalau pun diketahui, itu akan tidak mudah membuktikannya. Namun ada faktor yang kadang-kadang tidak disadari yang lebih menentukan, yaitu faktor X, antara lain takdir Tuhan.

Kemudian mereka masuk melalui beberapa pintu, konon empat pintu sebagaimana dianjurkan ayah mereka, untuk menemui Nabi Yusuf. Beliau menyambut mereka dengan hangat dan ramah sekali, apalagi mereka sudah memenuhi permintaannya mmbawa sdr bungsu mereka, Benyamin. Dalam jamuan, Nabi Yusuf menempatkan mereka duduk berdua. Karena jumlah mereka sebelas orang, berarti Bunyamin, sebagai yang termuda, duduk sendiri. kemudian memberi kesempatan kepadanya untuk dia sendiri yang menemaninya, dan hal itu tidak akan mengundang kecurigaan dari saudara2nya itu. Pada waktu itulah Nabi Yusuf membuka siapa dirinya yang sebenarnya kepada Benyamin, dan mnceritakan suka duka yang dialaminya semenjak dijatuhkn ke dalam sumur tua sampai dipenjara dan mnjadi orang penting di negeri Mesir itu. "Tapi kamu

[1] Ibid., 12 : 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan menyesali perbuatan mereka itu., maafkan mereka!" nasehatnya kpada adiknya itu.

Waktu tidur telah tiba. Nabi Yusuf juga mengatur penginapan mereka untuk dua orang. Nabi Yusuf kembali dapat kesempatan berdua dengan adik kandungnya. Kali ini bahkan sekamar. Waktu itulah dia mmbentangkan siasatnya untuk menyatukan keluarga itu kembali, yaitu membawa orang tua dan seluruh keluarganya ke Mesir, sekaligus hendak menyadarkan saudara-saudaranya itu atas kesalahan mereka hendak membunuhnya dan membuangnya. Benyamin dimintanya untuk mengikuti skenario yang telah disusunnya.[1]

Maka jelas bahwa untuk mencapai tujuan yang baik sekalipun, diperlukan siasat, politik, dan strategi yang jitu. Kalau tidak, maka kebenaran itu pun akan kalah sekalipun benar. "Kebenaran tanpa strategi akan kalah menghadapi kebatilan yang memiliki strategi,".

Kepulangan saudara-saudara Nabi Yusuf ke Palestina disiapkan. Unta mereka dibebani sampai sarat dengan bahan makanan. Namun tanpa mereka ketahui, Nabi Yusuf memasukkan piala minuman raja (dulu piala itu tempat minum raja, sekarang jadi pajangan) ke dalam karung Benyamin. Mereka pun berangkat. Belum jauh mereka berjalan, Nabi Yusuf menyatakan kehilangan sukatan raja.

Para petugas mengejar rombongan saudara Nabi Yusuf itu. Setelah dekat, salah seorang mereka bersorak, "Kalian pencuri!" Mereka berhenti, berbalik, dan

[1] Ibid., 12 : 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya, "Kalian kehilangan apa?" "Kami kehilangan sukatan raja," jawab mereka. "Siapa yang dapat mengembalikannya kami beri tambahan pangan sebeban unta lagi," tambahnya. Kalian kan tahu (ini bukan kali pertama kami ke Mesir) bahwa kami ke sini bukan untuk mengganggu. Kami bukan pencuri, tampik mereka.[1] Terlihat sekali rekayasa luar biasa di sini. Untuk mencapai tujuan, Nabi Yusuf sampai menuduh orang mencuri, suatu pekerjaan yang luar biasa jahatnya.

Memang benar kalau kamu semua sudah beberapa kali ke sini! Tapi bagaimana kalau sukatan itu ditemukan pada seorang kalian? tukas petugas. "Sanksinya orang itu sendiri!" tegas mereka.[2] Maka jawaban terakhir itu nanti akan menjebak. Mereka sendiri yang menyatakan sanksi, karena itu mereka tidak dapat mengelak ketika sukatan itu ditemukan di dalam karung saudara tiri mereka, Benyamin. Taktik Nabi Yusuf mulai menemui sasaran, dan kepolosan saudara Nabi Yusuf itu mulai menemukan korban. Berpolitik tidak boleh polos. Kepolosan akan menyulitkan; kecerdikan akan memenangkan. Dalam berpolitik perlu licik, dan tidak boleh lugu.

Para petugas memulai memeriksa dari karung saudara-saudara tiri Nabi Yusuf terlebih dahulu. Setelah mereka tidak menemukan sukatan raja itu di dalam karung-karung mereka, barulah mereka memeriksa karung saudara kandungnya, Benyamin, dan, menemukannya.[3] Memeriksa karung saudara-saudara tirinya terlebih dahulu baru saudara kandungnya, semakin jelas bahwa itu adalah

[1] Ibid., 12 : 70-73
[2] Ibid., 12 : 74-75
[3] Ibid., 12 : 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekayasa, karena mereka sebenarnya sudah tahu bahwa sukatan itu ada pada karung saudara kandungnya. Itu dilakukan supaya tidak timbul dalam hati saudara-saudara tirinya perasaan curiga, dan supaya terasa lebih meyakinkan. Begitu pula dalam politik. Politik itu penuh dengan pengecohan. Tujuannya untuk mengelabui dan membingungkan lawan, lalu mereka mengambil keuntungan dari keadaan itu.

Ternyata Sukatan raja itu mereka temukan dalam karung saudara tiri mereka, Benyamin. Mereka tercenung, karena hampir tidak percaya apa yang mereka saksikan. Namun sentimen negatif dalam hubungan antara orang bersaudara tiri dengan cepat muncul. "Jika ia mencuri, saudara kandungnya dulu juga mencuri!" kata yang tertua. Yang mereka maksud adalah Nabi Yusuf (waktu kecil pernah mencuri telur untuk ia berikan kepada orang miskin yang meminta). Mereka tidak tahu bahwa orang yang mereka tuduh itu adalah yang berada di depan mereka itu. Tentu saja itu adalah fitnah. Nabi Yusuf jengkel sekali, namun ia belum mau membuka jati dirinya. Ia hanya menelan kejengkelannya, dan menggrutu dalam hati, "Kalian lebih jahat lagi, karena hati kalian busuk dan memfitnah.[1]

Sentimen negatif dalam hubungan orang bersaudara tiri rupanya dapat terjadi begitu dalam. memang perilaku seperti itu terdapat di dalam dunia politik, Partai itu sebenarnya terdiri faksi-faksi brdasar latar belakang promordial atau isme-isme yang lebih spesifik. Faksi-faksi itu akan muncul di saat terdapat konflik kepentingan.

[1] Ibid., 12 : 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka kemudian ingat janji mereka kepada ayah mereka, Nabi Ya'kub. "Yang Mulia! Ayahnya seorang yang sudah berusia lanjut. Ambillah salah seorang kami sebagai gantinya. Tuan orang budiman, kata mereka. "Maaf, Kami tidak akan menahan selain yang bersalah. Kalau itu kami lakukan, kami salah!" jawab Nabi Yusuf. Demikianlah, Benyamin ditahan di Mesir. Tujuan Nabi Yusuf semata-semata supaya dia dapat berkumpul kembali dengan adiknya itu.[1]

Tindakan Nabi Yusuf itu menjadi bahan perbincangan di kalangan para ulama. Bukankah Nabi Yusuf a.s. seorang nabi, tapi mengapa beliau berbohong, Lagi pula bukankah tuduhan itu terlalu kejam? mencuri, Bukankah tuduhan itu akan mengakibatkan penderitaan besar bagi yang terlibat, yaitu saudara-saudaranya? Bahkan ayahnya sendiri sampai buta? Jawabannya: barangkali itulah politik : bohong, kejam, dan mmbawa pnderitaan bagi yang tidak awas.

Sang kakak kemudian meminta adik-adiknya untuk segera pulang. Sesampai di rumah ia minta adik-adiknya itu menjelaskan dengan sebaik-baiknya kepada ayah mereka bahwa anak kesayangannya, Benyamin, mencuri. Katakan bahwa apa yang sebenarnya terjadi, misalnya, apakah ada orang yang sengaja memasukkan sukatan raja itu ke dalam karung adik mereka itu, mereka tidak tahu. Tetapi mereka menyaksikan sndiri sukatan itu dikeluarkan dari karung adik mereka itu. "Yakinkan ayah, dan bila beliau tidak prcaya juga, persilahkn beliau bertanya kepada penduduk kampung tempat peristiwa itu trjadi. Atau kepada

[1] Ibid., 12 : 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongan kafilah yang mereka ikuti," pintanya. Setelah menerima permintaan itu, adik-adiknya itu pun brangkat pulang.[1]

Demikianlah di saat sudah merasa berdosa orang akan berkata jujur mengikuti hati nuraninya. Perasaan berdosa itu biasa timbul di saat orang merasakan kesulitan akibat dosa-dosanya. (Mana ada dosa yang tidak membawa kesulitan). Dalam dunia politik tidak jarang orang meletakkan jabatannya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban.

Nabi Ya'kub as hampir tidak percaya apa yang didengarnya. Tidak Benyamin tidak mencuri. Kalian sudah disesatkan nafsu, ucapnya yang sama dengan ucapannya waktu mendengar Yusuf dimakan serigala dulu (ayat 18). Artinya dia tak percaya baik Yusuf sudah mati maupun Benyamin mencuri. Dia malah merasa anak-anaknya itu telah berbuat kesalahan sehingga mengakibatkan Yusuf hilang dan Benyamin dituduh mencuri. "Saya berserah diri pada-Mu ya Allah, semoga keduanya dapat kembali!" doanya. Dia pun berdiri pergi menyendiri. Dia sedih luar biasa karena sekarang ia kehilangan tiga anaknya: Yusuf, Benyamin, dan yang sulung. Akibat menahan sedih yang amat sangat itu matanya menjadi buta.[2]

Demikianlah, karena permainan politik orang bisa menderita. Ada yang dipenjara, bahkan terancam kehilangan nyawa, seperti dialami Nabi Yusuf, ada yang menderita sampai buta, seperti dialami Nabi Ya'kub, dan ada yang tertekan

[1] Ibid., 12 : 81-82
[2] Ibid., 12 : 83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(stress), seperti dialami anak sulung. Namun demikian, politik itu tetap perlu supaya persoalan dapat diselesaikan secara damai.

Anak-anak Nabi Ya'kub a.s. pun berangkat mmenuhi permintaan ayah mereka untuk pergi ke Mesir. Sesampai di Mesir mereka langsung menghadap Nabi Yusuf (mereka blm tahu bhw dia adalah sdr mereka), "Tuan yang mulia! Kami dan keluarga sudah mnderita sekali, Tuan. Rasanya tak tertahankan lagi. Bawaan kami juga tidak ada artinya. Namun, tolonglah kami, Tuan. Sedekahilah kami!" pinta mereka berhiba. Mendengar hal itu Nabi Yusuf a.s. tidak tahan lagi menahan rasa harunya. "Kalian masih ingat tidak apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya dulu waktu kalian tak sadar?" tanyanya. Mereka ternganga sambil menatap wajah Nabi Yusuf tak berkedip. Kemudian emosi mereka meledak, "Kau Yusuf, Kau Yusuf, kan?"desak mereka. Nabi Yusuf tak kuasa lagi menahan diri untuk tidak membuka jati dirinya. "Ya, saya Yusuf, dan ini adik saya. Allah telah melimpahkn karunia-Nya kepada kami. Orang bila bertakwa dan bersabar, maka kebaikannya itu akan dibalasi-Nya berlipat ganda," jawabnya.[1]

Begitu jugalah dalam politik. Konflik itu ada anti klimaksnya. Semua menyadari kekeliruan masing-masing. Ishlah tercapai. Persatuan kembali terjadi. Suasana kondusif. Pembangunan akan kembali berjalan lancar.

Saudara-saudara Nabi Yusuf menjawab, "Ya. Engkau memang telah dilebihkan Allah dari kami. Kami memang salah." (Telah mencoba mencelakakanmu dengan membuangmu ke dalam sumur). "Sudahlah! Jangan

[1] Ibid., 12 : 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat lagi pristiwa lalu. Semoga Allah mengampuni kita semuanya," jawab Nabi Yusuf.[1]

Maka selesailah sudah permainan politik. Allah berfirman, "Demikianlah Kami membuat rekayasa untuk kemenangan Yusuf," (ayat 76) sudah terbukti, yaitu kemenangan telak Nabi Yusuf dan pengakuan kalah serta permintaan maaf saudara-saudaranya. Semuanya sudah berakhir dengan indah. Begitu pula seharusnya dalam pertarungn politik. Kemenangan seharusnya diproleh secara elegan. Kata pribahasa Kalau menang jangan membuang kawan; kalau kalah jangan mendendam lawan.

Pada bagian Akhir Sayyid Quthb menjelaskan bahwa di balik semua itu terdapat permasalahan dalam kisah ini dan nilainya di lapangan harakah Islamiyah, begitu juga pengarahan-pengarahan yang sangat tepat dengan kebutuhan Harakah dalam beberapa tahapannya. Dan kebutuhan-kebutuhan yang telah tetap yang tidak berhubungan dengan tahapan khusus dari ketetapannya. Di dalam mengantarkan surah ini kami cukupkan dengan mengemukakan sekilas pandangan tentang semua ini, sebagai berikut :[2]

1. Sayyid Quthb mengisyaratkan pada bagian pertama mengenai relevansi kisah yusuf secara global dengan masa-masa sulit yang dilalui oleh gerakan Islamiah di Makkah pada saat turunnya surat ini beserta kesulitan yang dihadapi Rasulullah dan golongan minoritas mukmin. Hal ini sangat tepat, karena kisah ini menceritakan berbagai

[1] Ibid., 12 : 91-92
[2] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an*,..1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam ujian seorang saudara yang mulia dan juga seorang nabi yang mulia. Kemudian menceritakan bagaimana yusuf dibuang dan memperoleh kedudukan yang tinggi. Apa yang kami telah kemukakan di atas menggambarkan suatu macam isyarat atau relevansi dengan kebutuhan pergerakan Islam pada masa itu.

2. Pada celah-celah menguraikan kisah ini tentang gambaran yang jelas dan lengkap serta halus dan komplitnya agama Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh yusuf, ini merupakan gambaran yang harus mendapatkan perhatian lebih jauh.
3. Adanya gambaran tentang iman yang murni dan tulus serta berkesinambungan, sebagaimana yang tampak dalam kedua hati hamba ini yaitu Ya'kub dan yusuf.

Surat ini juga menetapkan karakter agama tauhid yang dibawa oleh semua Rasul. Bahwa ia bukan hanya Tauhid Uluhiyah saja, melainkan juga memuat tauhid Rububiyah. Kisah ini menetapkan bahwa hukum seluruh keputasan manusia itu ada di tangan Allah SWT. Ketetapan ini lahir dari perintah Allah SWT bahwa tidak diperbolehkan melakukan ibadah kecuali kepadaNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis mengenai nilai politik pada surat yusuf dalam kitab Tafsir fi Ẓilāl al Qur'an karya Sayyid Quthb adalah :

Pertama, Surat Yusuf merupakan surat yang turun pada masa-masa sulit di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah SAW dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekkah. Pengungkapan ayat yang bernilai politik pada surat Yusuf ini dibagi menjadi empat episode yaitu 1.) Mimpi yusuf dan Tragedi pembuangannya, 2.) Yusuf dijual dan berada di Istana, 3.) Yusuf dipenjara sampai dibebaskan, 4.) Yusuf menjadi bendahara dan bertemu kembali dengan keluarganya.

Kedua, Dalam hal Penafsiran surat Yusuf, Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili yang bercorak *al Adabī al ijtimā'ī,* yaitu berusaha menggabungkan nash-nash al Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi umat Islam sehingga dapat menyimpulkan bahwasanya kisah Yusuf ini menggambarkan suatu macam isyarat tentang relevansi kisah ini dengan kebutuhan pergerakan pada masa itu, karena al Qur'an senantiasa membekali dakwah, mendorong pergerakan, dan mengarahkan kaum muslimin dengan arahan yang realistis dan positif serta sasaran yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Perilaku politik itu diungkapkan dalam surah ini dengan kata *kayd* yang berarti tipu muslihat atau rekayasa. Surah ini penuh dengan tampilan fenomena tipu muslihat seperti itu. Dengan demikian surah ini mengajarkan kepada umat Islam berbagai perilaku manusia dalam usaha mempertahankan eksistensi mereka, supaya umat Islam awas dan mampu memerankan peranan politik. Dengan kata lain, Surah ini sesungguhnya berisi tema tentang pendidikan politik, diantaranya adalah *pertama* kepercayaan dan keahlian itu harus dimiliki oleh setiap pemain politik, *kedua* hendakanya tidak terlalu terbuka dengan rival politik, *ketiga* harus selalu waspada dalam kondisi apapun karena dalam berpolitik teman bisa menjadi lawan, *keempat* politik itu penuh dengan konflik dan rekayasa.

B. Saran

Beberapa hal yang yang peneliti sarankan unyuk studi berikutnya adalah :

1. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya mengkaiji mengenai penafsiran surat Yusuf dengan menggunakan metode tafsir Muqaran.
2. Hasil studi tidak hanya sebagai karya ilmiyah yang tidak di lanjutkan penelitiannya namun juga menjadi wacana tentang penafsiran surat Yusuf yang lebih komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ṣābuni (al), Muhammad Alī. *Ṣafwah al-Tafāsir; Tafsir-tafsir Pilihan. terj. KH. Yasin,* Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011.

Bahnasawi, K.Salim. *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju* Pembaruan *Gerakan Islam* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-*Qur'an Solo: Era Intermedia, 2001.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklpedi islam 4* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam,* ter. Bakri Siregar Jakarta: Jakarta Press, 1997.

Fadullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, CV. Ramadhani, Solo, 1991.

Faqih, Allamah Kamal dan Tim Ulama. *Tafsir Nūrul Qur'an,* Al-Huda, Jakarta, Jilid. VII, 2005.

Faris (al), Fuad. *Pelajaran Surah Yusuf*, Jakarta : Zaman, 2013.

Ḥay (al), Abd Farmāwy. *Metode Tafsir Mauḍū'i* (Suatu Pengantar), trjm. Suryan A. Jamrah, 2000.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Yogyakarta: UGM, 1977.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* Jakarta: Gema Insani, 2005.

Hasjmy, Ahmad. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Social Umat Islam*, (terj) Ghufron A. Mas'adi Jakarta : Raja Grafindo Persada , 1999.

Eposito, John L. Islam dan Politik,Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

Khuli (al), Amin dan Zayd, Nasr Hamid Abu. *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Adab Press, Yogyakarta, 2004.

Lexy. J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdam 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marāgi (al), Ahmad Musṭafā, *Tafsir* al-Marāghī, Juz. 12, Cet. II, Semarang, Karya Toha Putra, 1993.

Muhd, A. Zuhdi ̣ar. *Kamus al 'Asrī*, Multi Karya, Yogyakarta : 1998.

Syadzali, Munawir Al. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* Jakarta: UI Press, 1990.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta, Idea Press, 2015.

Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial,* (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.

Permono, Sjehul Hadi. *Islam dan Lintasan Sejarah Perpolitikan : Teori dan Praktek* Surabaya : Aulia, 2004.

Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002.

Quthb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al Qur'an*, Terj. Drs. As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

_____. *Mengapa Saya Dihukum Mati?* Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.

_____. *Tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an*, Jilid IV Beirut : Dār al Shurūq, 2004

Ṣalāḥ (al), Abd Fatah Khālidī, *Pengantar Memahami Fi Ẓilāl al Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia, 2001.

_____. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'an,* Jakarta: Penerbit Era Intermedia.

_____. *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al Qur'an*, Mizan, Bandung : 2007.

_____. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Cet. IV, Jakarta; Lentera Hati, 2011.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soejono dan Abdur Rahman. *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* Jakarta, Rineka Cipta, 2002.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik* Jakarta : Grafindo, 1992.

Syafi'I, Inu Kencana. *al Qur'an dan Ilmu Politik*,Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta, Teras, 2011.

Suyuthi (al), Jalaluddin. *Asbāb al Nuzul;* Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an, terj. Tim Abdul hayyie, Gema Insani, Jakarta, Cet. III, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id